

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
KIFAYATUL ATQIYA KARYA SAYYID ABU BAKAR BIN
MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Cholishotul Islamiyah

NIM. 17110091



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2021**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
KIFAYATUL ATQIYA KARYA SAYYID ABU BAKAR BIN
MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Pesyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Nur Cholishotul Islamiyah

NIM. 17110091



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
KIFAYATUL ATQIYA KARYA SAYYID ABU BAKAR BIN
MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI
SKRIPSI

Oleh:

Nur Cholishotul Islamiyah

NIM. 17110091

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Muhamad Amin Nur. MA

NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
KIFAYATUL ATQIYA KARYA SAYYID ABU BAKAR BIN
MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nur Cholishotul Islamiyah (17110091)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Yuanda Kusuma, MA

NIP. 19791024 201503 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Muhamad Amin Nur, MA.

NIP. 19750123 200312 1 003

Pembimbing

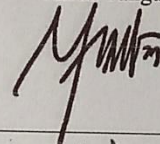
Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

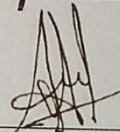
NIP. 19750123 200312 1 003

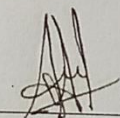
Penguji Utama

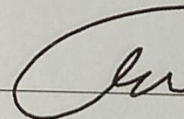
Dr. Marno, MA

NIP. 19720822 200212 1 001

: 

: 

: 

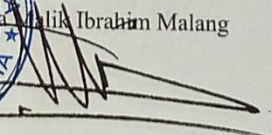
: 



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

: 
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya, sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Bismillahirrahanirrahim dengan ridho Allah SWT saya persembahkan skripsi ini kepada:

Abiku tercinta Nur Chamid dan Ibuku tersayang Lina Maghfiroh yang selalu sabar dalam membimbing, mendidik dan mencurahkan seluruh cinta kasih yang tiada batas kepada saya. Terima kasih atas doa-doa yang tiada henti engkau langitkan disetiap detiknyanya hingga saat ini anakmu bisa sampai pada keadaan sebaik ini, terima kasih telah menjadi motivator dan suri tauladan yang baik bagi anakmu. Semoga Allah senantiasa selalu memberikan kesehatan, perlindungan, serta keselamatan dunia dan akhirat kepada abi dan ibuku.

Teruntuk adikku tersayang Nur Afdil Hanif yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini serta motivator untuk selalu bertholabul ilmi. Doa kakak selalu menyertaimu, semoga setiap usaha kita senantiasa selalu mendapat Ridho Allah beserta abi dan ibu kita, semoga engkau diberi kesehatan, kesuksesan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

جزاكم الله خيرا كثيرا و جزاكم الله احسن الجزاء

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab:21)

Dr. Muhamad Amin Nur, MA.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Skripsi: Nur Cholishotul Islamiyah

Malang, 15 Juni 2021

Lamp.: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Cholishotul Islamiyah

NIM : 17110091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

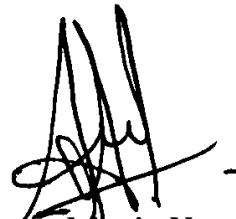
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya

Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Muhamad Amin Nur, MA.
NIP. 19750123 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Nur Cholishotul Islamiyah

NIM. 17110091

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha’ Ad-Damyathi” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah beserta keluarga dan para sahabat.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seiring terselesainya penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini, diantara adalah:

1. Abi dan ibu tercinta bapak Nur Chamid dan ibu Lina Maghfiroh yang selalu sabar dan tiada henti berdoa, mendukung dan memotivasi anakmu ini. Adik Nur Afdil Hanif yang selalu mendukung dan memberi semangat tiada henti.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Muhamad Amin Nur, MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama proses pembelajaran.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Abah Yahya Djafar dan Ibu Syafiyah Fattah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan memperdalam ilmu agama.

8. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2017, teman-teman santri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, Pengurus Pondok periode 2019-2020 dan teman-teman guru SDN 1 Tangkilsari serta anak-anakku TPQ Al-Musyahadah yang telah memberikan dukungan dan semangat.
9. Semua pihak yang berkenan membantu penulis selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis mengucapkan *Jazakumullah Khoiran Katsir Wa Jazakumulloh Ahsanal Jaza'*. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya serta kebaikan yang tiada henti kepada semua pihak yang telah membantu, memotivasi dan mendorong untuk terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis agar pembaca yang budiman dapat memberikan kritik dan saran konstruktif yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat dan sebagai rujukan peneliti-peneliti yang akan datang.

Malang, 14 Juni 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ã

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

- 1.1 Originalitas Penelitian
- 2.1 Deskripsi Nilai-Nilai Karakter
- 3.1 Lima Nilai Utama Karakter
- 4.1 Sumber Data Penelitian
- 5.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya*

DAFTAR BAGAN

6.1 Kerangka Berpikir

7.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Hasil Penelitian

Lampiran II : Sumber Data Primer dan Sekunder

Lampiran III : Bukti Konsultasi

Lampiran IV : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian	5
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Data dan Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Analisis Data.....	29
E. Pengecekan Keabsahan Data	32
F. Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	35
A. Paparan Data.....	35
1. Riwayat Hidup	35
2. Sekilas Tentang Kitab <i>Kifayatul Atqiya</i>	36
B. Hasil Penelitian.....	37
1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Kifayatul Atqiya</i>	37
2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Menurut Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam Kitab <i>Kifayatul</i> <i>Atqiya</i> pada Pendidikan Karakter Kurikulum 2013	46
BAB V PEMBAHASAN	55
A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Kifayatul Atqiya</i>	55
B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Menurut Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam Kitab <i>Kifayatul Atqiya</i> pada Pendidikan Karakter Kurikulum 2013	82
BAB VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Islamiyah, Nur Cholishotul. 2021. Nilai pendidikan karakter dalam kitab Kifayatul Atqiya karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing. Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

Pada abad ke-21 ini Indonesia dihadapkan pada berbagai kecenderungan global yang ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan informatika yang serba canggih serta mudah diakses tanpa mengenal batas dan waktu. Namun, disisi lain menjadikan manusia kehilangan jati diri dan pegangan hidup seperti nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian berakibat pada dekadensi moral. Dalam hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait dengan penguatan pendidikan karakter bangsa yang tertuang dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang lima nilai karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi dalam kitab Kifayatu Atqiya, 2) Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab Kifayatul Atqiya pada pendidikan karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Dalam analisisnya peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), analisis dilakukan dengan cara menganalisis data tentang nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap karakter utama bangsa Indonesia pada kitab Kifayatul Atqiya karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Kifayatul Atqiya yaitu: taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, kejujuran, bertanggung jawab, kerja keras, sabar. 2) Relevansi dengan lima karakter utama bangsa yaitu: taubat (religius), qana'ah (religius), zuhud (religius dan gotong royong), tawakal (religius dan mandiri), ikhlas (religius), uzlah (religius dan nasionalis), menjaga waktu (religius dan integritas), menjaga lisan (religius, nasionalis, dan integritas), kejujuran (religius dan integritas), bertanggung jawab (religius, nasionalis dan integritas), kerja keras (religius dan mandiri), dan sabar (religius dan mandiri).

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Lima Karakter Utama Bangsa, Kitab Kifayatul Atqiya.

ABSTRAK

Islamiyah, Nur Cholishotul. 2021. Character education value in the Kifayatul Atqiya by Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi. Thesis, Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and teaching Training, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Supervisor. Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

On the 21st century, Indonesia is faced with various global trends which showed by the rapid advancement of technology and the sophisticated informatics which easily to be access with no boundaries and time. However, on the other hand, it makes humans lose their identity and grip on life such as religious spiritual values and the noble values of the nation, then lead to moral decadence. In this case, the government issued a policy related to strengthening national character education as stated in Permendikbud No. 20 2018 concerning the five main character values of the nation originating from Pancasila.

The aimed of this study are: 1) to understand the character education value according to Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi on the Kifayatul Atqiya, 2) to understand the relevance of character education value on the Kifayatul Atqiya on the main character education of the nation originating from Pancasila.

This study uses a qualitative approach with the library research design. In analyzing the study, the researcher uses content analysis, carried out by analyzing data about the value of character education and its relevance to the main character of the Indonesian nation in the Kifayatul Atqiya by Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha 'ad-Damyathi.

The results of the study showed that 1) the character education value on the Kifayatul Atqiya are: *taubat*, *qana'ah*, *zuhud*, *tawakal*, *ikhlas*, *uzlah*, time-management, watch the word, honestly, responsibility, hard work, patient. 2) the relevance of the five main character value of the nation are: repentance (religious), *qana'ah* (religious), *zuhud* (religious and mutual assistance), *tawakal* (religious and independent), *sincere* (religious), *uzlah* (religious and nationalist), time management (religious and integrity), watch the word (religious and religious, nationalist, and integrity), honesty (religious and integrity), responsible (religious, nationalist and integrity), hard work (religious and independent), and patient (religious and independent).

Keywords: Value, Character Education, Five Main Character Values of the Nation, Kifayatul Atqiya.

مستخلص البحث

إسلامية، نور خليصة. 2021. قيمة التعليم الشخصية في كتاب كفاية الأتقاء بقلم السيد أبو بكر محمد شطأ الدميائي. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية التربية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف. الدكتور محمد أمين نور، الماجستير.

في القرن الحادي والعشرين، تواجه إندونيسيا باتجاهات العالمية المختلفة التي تشير بالتقدم التكنولوجي والمعلومات المتطورة ويمكن الوصول إليها بسهولة دون معرفة الحدود والوقت. لكن من ناحية أخرى، فإنه يجعل البشر يفقدون هويتهم وسيطرتهم في حياتهم مثل القيم الروحية الدينية والقيم النبيلة للأمة. وأنه يعقب إلى الانحطاط الأخلاقي. خرج الحكومة سياسية التي تتعلق بقوة التعليم الشخصية الوطنية كما هو مذكور في Permendikbud رقم 20 لسنة 2018 عن قيمة الشخصية الرئيسية الخمس للأمة اسنادا على بانكاسيلا.

إن الأهداف هذا البحث هي (1) لمعرفة قيمة التعليم الشخصية في كتاب كفاية الأتقاء وفقا لسيد أبو بكر محمد شطأ الدميائي، (2) لمعرفة ملائمة قيمة التعليم الشخصية في كتاب الأتقاء على الشخصية الرئيسية لأمة الإندونيسيا بناء على بانكاسيلا (pancasila).

إن هذا البحث تستخدم نوع البحث الكيفي بمنهج البحث المكتبي. وطريقة تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوي، تحليل الباحثة البيانات عن القيمة التعليم الشخصية وملائمتها على الشخصية الرئيسية لأمة الإندونيسية في كتاب كفاية الأتقاء بقلم السيد أبو بكر محمد شطأ الدميائي.

ومن نتائج المهمة في هذا البحث هي: (1) إن قيمة التعليم الشخصية في كتاب كفاية الأتقاء هي التوبة، القناعة، الزهد، التوكل، الإخلاص، والعزلة، حفظ الوقت، حفظ

اللسان، الصدق، المسؤولية، والعمل الجاد، والصبر. 2) وكانت الملائمة الشخصية الخمسة
لأمة إندونيسيا هي: التوبة (الدينية)، والقناعة (الدينية)، والزهد (التعاون والديني)، والتوكل
(ديني ومستقل)، الإخلاص (ديني)، العزلة (ديني والقومي)، حماية الوقت (الديني
والنزاهة)، حفظ اللسان (الديني والقومي والنزاهة)، والصدق (الديني والنزاهة)، والمسؤولية
(الدينية والقومية والنزاهة)، والعمل الجاد (ديني ومستقل)، والصبر (ديني ومستقل)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai konsep pendidikan akan selalu berkembang dan tidak akan pernah habis menjadi pembahasan masyarakat khususnya dalam lembaga pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup, bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja selama manusia mau melaksanakan proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu.

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup umat manusia guna membantu dan mempersiapkan agar kehidupan pribadinya menjadi disiplin.¹ Dengan adanya pendidikan manusia akan sesuai dengan fitrahnya, yaitu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Melihat perubahan zaman seperti ini dengan kemajuan teknologi dan informatika yang sangat mudah diakses tanpa mengenal batas ruang dan waktu, jika tidak disertai dengan mental dan moral yang berkualitas maka akan mengakibatkan adanya dekadensi moral, perlahan namun pasti hal ini akan mengakibatkan masyarakat Indonesia mudah menghilangkan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya untuk dapat memulihkan kondisi tersebut diantaranya adalah dengan menanamkan kembali pentingnya akhlak mulia pada diri manusia dan memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam menyikapi hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dimana prioritas dalam pendidikan Indonesia pada kurikulum 2013 adalah dengan mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan. Pentingnya karakter dinyatakan dalam adigium klasik *“If the wealth is lost, nothing is lost, if the health is lost, something is lost, if the character is lost, everything is lost”*. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan ciri

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 15.

khas yang dimiliki oleh benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada kepribadian tiap individu atau benda itu sendiri. Karakter merupakan mesin pendorong manusia untuk berucap, bersikap, dan bertindak serta merespon sesuatu.²

Dalam Agama Islam karakter dikenal dengan *akhlak al-karimah* dimana hal ini sangat diprioritaskan. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah dengan misi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab Syubil Iman dan Hakim disebutkan bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”³
Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁴
Dan terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”⁵

² Yasin, h. 24.

³ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI (Bandung: Diponegoro, 2010).

⁴ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

⁵ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia karena akhlak yang mulia adalah pangkal dari kebaikan.

Problematika tentang pendidikan akhlak ternyata telah menjadi pembahasan para intelektual muslim sejak beratus-ratus tahun silam. Salah satu intelektual tersebut adalah Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi yang lahir pada tahun 1266H/1810M yang telah memaparkan permasalahan mengenai tasawuf akhlaki dalam salah satu karyanya dengan nama "*Kifayatul Atqiya*". Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam kitab ini mencakup perjalanan wali menuju ma'rifat kepada Allah SWT.

Penulis merasa tertarik dengan buah hasil karya beliau, karena dalam kitab "*Kifayatul Atqiya*" mengkaji mengenai pola kehidupan yang baik sesuai ajaran agama Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. Di dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai hubungan vertikal manusia dengan sang Khalik (*hablu minallah*) dan hubungan horizontal manusia dengan sesamanya (*hablu minannas*). Pemaparan yang disampaikan dengan lugas dan terperinci membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam kitab *Kifayatul Atqiya*. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui apakah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Kifayatul Atqiya* masih relevan dengan pendidikan karakter saat ini dalam kurikulum 2013 terutama pada lima karakter unggul bangsa yang bersumber dari Pancasila.

Atas dasar pertimbangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Kifayatul Atqiya*. Penelitian ini penulis sajikan dengan judul "**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB KIFAYATUL ATQIYA KARYA SAYYID ABU BAKAR BIN MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apa saja nilai pendidikan karakter menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam kitab *Kifayatul Atqiya*?
2. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan karakter menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam kitab *Kifayatul Atqiya* pada pendidikan karakter kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, terdapat beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui nilai pendidikan karakter menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam kitab *Kifayatul Atqiya*.
2. Mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam kitab *Kifayatul Atqiya* pada pendidikan karakter kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, maka diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur/bacaan tentang nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Kifayatul Atqiya* pada pendidikan karakter masa kini dan dapat digunakan sebagai referensi kepustakaan bagi penelitian-penelitian relevan di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Berguna memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya*
 - b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan karakter yang saat ini semakin terkikis oleh derasnya arus globalisasi.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam upaya memperbaiki pendidikan karakter khususnya dalam pendidikan Islam dan lembaga pendidikan pada umumnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Abdusy Syakur, Ma'ruf dan Sudi Yahya Husein dengan judul "*Pengajian Kitab Kifayatul wa Minhaj al-Ashfiya Jamaah Masjid Darul Muttaqin Kota Pontianak*" (2018).⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Tujuan yang didapatkan dalam pelaksanaan kajian a) Majelis ilmu b) Nasehat, dan c) Berdebat sedangkan untuk tujuan jangka panjang yaitu untuk beribadah kepada Allah semata. 2) Materi yang disampaikan ada Sembilan suluk (jalan) menuju Allah SWT yaitu: a) At-Taubah b) Al-Qanaah c) Az-Zuhud d) Belajar ilmu Syari e) Menjaga sunnah-sunnah Nabi f) At-Tawakal g) Al-Ikhlas h) Al-Uzlah (menyendiri), dan i) Menjaga waktu dengan dzikir 3) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kajian yaitu dengan metode bandongan
2. Penelitian oleh Supandi dari fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dengan judul skripsinya "*Telaah Terhadap Hadist-Hadist Dalam Kitab Kifayatul al-Atqiya', Karya Sayyid Bakri bin M. Syaththa' ad-Dimyati*" (2011).⁷ Hasil penelitian ini adalah: takhrij pada hadist-hadist yang terdapat dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'* pada 38 bab. Ditemukan 95 hadist, hadist-hadist tersebut bersumber dari

⁶ Abdusy Syakur, Ma'ruf dan Sudi Yahya Husein, "Pengajian Kitab Kifayah Wa Minhaj Al-Ahfiya Jamaah Masjid Darul Muttaqin Kota Pontianak," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1 No. 1 (2018): 72.

⁷ Supandi, "Telaah Terhadap Hadist-Hadist dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Bakri bin M. Syatha' ad-Dimyati," *UIN Sunan Gunung Djati*, 2011.

kitab-kitab hadist, diantara kitab-kitab hadist yang menjadi rujukan kitab *Kifayat al-Atqiya'* adalah: 10 hadist Muttafaq 'alaih, 4 hadist ditemukan dalam Bukhari, 6 hadist ditemukan dalam kitab Muslim, 32 hadist ditemukan dalam Kutubu Tis'ah, 3 hadist ditemukan dalam kitab Sunan, 3 hadist ditemukan dalam kitab Mus'nad, 4 hadist ditemukan dalam kitab Mu'jam, 1 hadist ditemukan dalam kitab Mustadrak, 16 hadist ditemukan dalam kitab Zawa'id, 1 hadist ditemukan dalam kitab Jami'. Dari 95 hadist yang terdapat dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'*, 73 hadist telah ditahkik oleh para Ulama, 35 hadist diantaranya shahih, 9 hadist bernilai hasan, 32 hadist bernilai dha'if dan 20 hadist belum ada kejelasan.

3. Penelitian oleh Salis Arwani dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan judul skripsinya "*Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abiding Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020*" (2020).⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya* menggunakan metode wetonan dan ma'nani, 2) Pemahaman santri terhadap tasawuf akhlaqi masih belum ke tingkat tasawuf, tetapi baru memahami setelah mempelajari kitab ini, 3) Adapun implikasi materi pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya* dalam upaya menumbuhkan sikap tasawuf akhlaki santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut. Pertama santri dihimbau untuk membiasakan akhlaqul karimah terhadap ustadz atau orang yang lebih tua, seperti berbicara santun menundukkan kepala ketika berpapasan, membantu ustadznya dan lain sebagainya. Kedua, yakni dengan membiasakan hidup sederhana di lingkungan Pondok Pesantren, dan yang ketiga yaitu membiasakan sikap bersyukur dengan segala apa yang diterima

⁸ Salis Arwani, "*Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020*" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020).

4. Jurnal oleh M. Syarif dengan judul “*Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya’ wa Minhajul Asfiya’*” (2020).⁹ Hasil penelitian menunjukkan pemikiran Abu Bakar Al-Markhum Muhammad Syato’ tentang karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya’ Wa Minhaju Asfiya’* adalah taubat, qana’ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, kerja keras, kejujuran, sabar. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dengan pendidikan agama Islam kontemporer adalah menggunakan pendekatan kebiasaan

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Abdusy Syakur, Ma’ruf dan Sudi Yahya Husein, Pengajian Kitab Kifayatul wa Minhaj al-Asfiya Jamaah Masjid Darul Muttaqin Kota Pontianak, Jurnal, 2018	Mengkaji materi dan metode pengajian kitab Kifayatul Atqiya	Fokus penelitian yang berbeda yakni pelaksanaan pengajian kitab Kifayatul Atqiya pada kegiatan <i>Ta’lim</i>	Penelitian ini difokuskan pada nilai- nilai pendidikan karakter perspektif Sayyid Abu Bakar bin
2	Supandi, Takhrij Hadist; Tela’ah Terhadap Hadist- Hadist dalam kitab Kifayat al-Atqiya’,	Kitab Kifayatul Atqiya karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad	Menelaah hadist-hadist dalam kitab Kifayatul Atqiya	Muhammad Syatha’ Ad- Damyathi dan relevansi

⁹ M Syarif, “Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya’ wa Minhaju Asfiya’,” *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 No. 2 (Agustus 2020): 200.

	Karya Sayyid Bakri bin M. Syaththa' ad-Damyati, Skripsi, 2013	Syatha' ad-Damyathi		pada pendidikan karakter kurikulum
3	Salis Arwani, Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020, Skripsi, 2020	Kitab Kifayatul Atqiya' karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha	Pelaksanaan dan implikasi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya bagi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo	2013
4	M. Syarif, Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya' wa Minhaju Asfiya', Jurnal, 2020	Mengkaji nilai pendidikan karakter dan implementasinya dengan pendidikan agama Islam kontemporer	Metode pembelajaran dalam Kitab Kifayatul Atqiya	

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kemungkinan kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam judul penelitian di atas, maka disini perlu dikemukakan definisi dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang dianggap penting dan baik atau keyakinan dalam menentukan pilihan, semacam keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai seseorang (misalnya: kebahagiaan).¹⁰ Jadi, nilai itu berhubungan dengan kabaikan, kebajikan, dan nilai budi yang luhur.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.¹¹

3. Karakter

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena dipengaruhi oleh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dalam Islam karakter dikenal dengan akhlak

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang

¹⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdian, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14-15.

¹¹ Aas Siti Solichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Edukasi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 07 No. 1 (2018), h. 25.

¹² Muchlas Samani dan MS Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 43.

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan.

5. Kitab *Kifayatul Atqiya*

Kitab *Kifayatul Atqiya* merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi. Kitab ini menjelaskan tentang tasawuf dan akhlak, serta sering dijadikan rujukan para ulama dalam mengkaji bab tasawuf akhlaki. Kitab *Kifayatul Atqiya* berisi tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seseorang ketika orang tersebut menempuh jalan salik untuk menjadi waliyullah.

6. Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi lahir pada tahun 1266 H/1849 M dan wafat pada tahun 1310 H/1893 M. beliau merupakan keturunan keluarga Syatha' yang terkenal dengan ketaqwaan dan keilmuannya. Sayyid Abu Bakar merupakan seorang guru yang terkenal di Masjid al-Haram Makkah dan merupakan salah seorang murid al- 'Allamah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti al-Syafi'iyah di Makkah al-Mukarromah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Laporan Penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya* Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi”, maka peneliti menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Dalam kajian pustaka peneliti menguraikan tentang Perspektif Teori dan Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN. Dalam metode penelitian peneliti menguraikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Prosedur Penelitian

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN. Dalam paparan data dan hasil penelitian peneliti menguraikan tentang Biografi Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi, dan paparan sekilas mengenai kitab *Kifayatul Atqiya*

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Dalam bab ini peneliti menguraikan analisis-analisis mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya* pada pendidikan karakter kurikulum 2013

BAB VI PENUTUP. Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang kesimpulan dan saran tentang penelitian yang dilakukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Konsep Pendidikan Nilai

1. Definisi Nilai

Secara bahasa nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang berarti berguna, berlaku, mampu akan dan berdaya sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, benar dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok.¹³ Definisi nilai menurut Steeman yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo adalah sesuatu yang memberikan makna dalam hidup yang memberi acuan titik tolak dan tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang dapat menjiwai dan mewarnai tindakan seseorang. Nilai lebih dari hanya sekedar keyakinan melainkan selalu menyangkut pada pola pikir dan tindakan, sehingga nilai dan etika memiliki hubungan yang sangat erat.¹⁴

Dalam perspektif Islam nilai seseorang ditentukan pada kualitas akhlak yang ditampilkannya. Bila perlakuannya mencerminkan akhlak yang terpuji, maka nilai atau kualitas orang tersebut baik dan kedudukannya dipandang mulia. Namun sebaliknya apabila perlakuannya mencerminkan akhlak yang tercela maka orang tersebut bernilai tidak baik bahkan dipandang hina oleh orang lain.

Dari beberapa pengertian nilai di atas dapat difahami bahwa nilai akhlak menentukan kualitas seseorang. Akhlak sebagai tolak ukur nilai baik buruk seseorang yang didasari pada agama dan nilai identik dengan kebajikan, kebaikan dan keluhuran budi pekerti. Setiap tindakan dan perilaku yang diambil maupun yang ditinggalkan seseorang dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013), h. 56.

¹⁴ Adisusilo, h. 56.

tertanam dalam pribadi masing-masing dan mampu mencerminkan sifat dan perilaku orang tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Menurut Mulyana pendidikan nilai secara umum dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar menyadari, memahami, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.¹⁵ Sedangkan tujuan pendidikan nilai oleh Komite APAID (*Asia and the Pasific Program of Education Innovation for Development*) sebagaimana yang telah dikutip oleh Hifad dan Sauri adalah untuk menerapkan pembentukan nilai dalam diri peserta didik, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.¹⁶

3. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam buku Pembelajaran Nilai-Karakter Sutarjo Adisusilo yang dikutip dari Daniel Goleman, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang di dalamnya mencakup Sembilan nilai dasar yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:¹⁷ a) *Caring* (peduli) b) *Respect* (rasa hormat) c) *Self-discipline* (disiplin diri) d) *Responsibility* (tanggung jawab) e) *Fairness* (keadilan) f) *Honesty* (kejujuran) g) *Courage* (keberanian) h) *Perseverance* (ketekunan) i) *Citizenship* (rasa kebangsaan)

Jika kesembilan nilai dasar tersebut berhasil diinternalisasikan dalam diri peserta didik, maka Daniel Goleman berpandangan akan terbentuk seseorang dengan pribadi yang berkarakter. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa pendidikan nilai harus dimulai dan dikembangkan di lembaga

¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 119.

¹⁶ Agus Fakhruddin, "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 12. No. 1 (2014).

¹⁷ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, h. 79-91.

sekolah dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dikelompokkan dalam: Olah hati (*spiritual and emotional development*), Olah pikir (*intellectual development*), Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), Olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development*). Ke empat proses psikososial tersebut saling berkaitan dan melengkapi dimana bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

b. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan mendidik.¹⁸

Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Arab *Tarbiyah*, *Ta'dib* (membudayakan) dan *Ta'lim* (mengajar) yang mempunyai arti mendidik, membudayakan dan mengajar. Secara Terminologis banyak para ahli mendefinisikan mengenai pendidikan. Menurut Zamroni pendidikan merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap dalam diri peserta didik agar dapat membedakan hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk sehingga kehadirannya bermakna dan berfungsi secara optimal di tengah-tengah masyarakat.¹⁹

¹⁸ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23.

¹⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

Adapun pendidikan ditinjau dari sudut hukum berdasarkan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam upaya mendewasakan diri seorang hamba dengan mengembangkan kemampuan dan skill yang dimiliki serta usaha untuk memiliki keagungan akhlak dan spiritual keagamaan agar menjadi pribadi dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Salah satu dari pendidikan adalah karakter. Secara etimologi, karakter atau atak berasal dari bahasa Yunani “*Charrassein*”, yang memiliki arti barang atau alat yang digunakan untuk menggores, dan kemudian hari dipahami sebagai cap/stempel. Dari sini karakter dapat diartikan sebagai cap/stempel yaitu sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang. Karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi-pekeria yang membedakan dengan orang lain, atau bermakna jiwa kepribadian, hati, bawaan, berperilaku, bersifat, berwatak dan bertabiat.²¹ Watak seseorang dapat dibentuk dalam artian sifat seseorang dapat berubah, kendati watak merupakan potensi internal dimana mengandung unsur bawaan yang berbeda-beda ada setiap individu.

Secara terminologis, karakter dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik

²⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 11.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Al-Ghazali karakter identik dengan akhlak yaitu spontanitas dalam melakukan sesuatu atau bersikap yang telah menyatu dalam diri manusia tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.²²

Sedangkan pendidikan karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan*, Pendidikan karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap resiko dari apa yang menjadi keputusannya tersebut. Karakter yang dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, estetika dan budaya adat istiadat.²³

Jadi, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan akhlak, pendidikan tingkah laku, dan pendidikan moral serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, kemudian memelihara hal-hal yang baik tersebut dan mengaplikasikannya dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

²² Gunawan, h. 2-3.

²³ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 41.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa. Upaya tersebut ditempuh dengan beberapa proses diantaranya proses *tazkiyah* (upaya mengganti penyakit hati dengan sifat-sifat yang baik), proses *tazniyah* (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada segala hal yang mengandung kebaikan), proses *tadabburah* (upaya mengambil nasehat dan pembelajaran secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan memiliki kesadaran akan keharusan menundukkan hati pada kebenaran), proses *tarabbutah* (upaya peneguhan hati agar dapat konsisten pada karakter-karakter yang baik).
- b. Mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang universal serta tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan

²⁴ Novan Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 69.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, persahabatan, jujur, dan penuh kreativitas dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁵

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dirumuskan sebagai upaya “merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara konstan tetapi perlu adanya latihan dan proses pembiasaan untuk berakhlakul karimah. Jadi, pendidikan karakter bukan hanya sekedar menghafal materi untuk menjawab soal ujian. Akan tetapi, perlu adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pembiasaan untuk berbuat baik, sopan, jujur, malu, dan lain-lain

3. Komponen Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) dalam pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral)

Moral knowing adalah aspek yang dominan dalam tujuan pendidikan karakter dan merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking* (penentuan perspektif), (4) *moral reasoning* (pemikiran moral), (5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan (6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).²⁶

- a. *Moral Feeling* (Perasaan tentang moral)

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 18.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 83.

Moral feeling adalah aspek yang harus ditanamkan pada peserta didik yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Manusia harus mampu merasakan aspek emosi ini untuk bisa menjadi manusia yang berkarakter. Terdapat enam aspek dalam *moral feeling* yaitu: (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain, (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), (6) *humility* (kerendahan hati).²⁷

b. *Moral Action* (Tindakan moral)

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diimplementasikan secara nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. *Moral action* terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) *competence* (kompetensi), (2) *will* (keinginan), dan (3) *habit* (kebiasaan).²⁸

4. Strategi Menanamkan Karakter Mulia

Terdapat pilar-pilar kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal dimana pilar karakter tersebut dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Menurut Azra terdapat Sembilan pilar karakter diantaranya adalah sebagai berikut: a) Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya b) Kemandirian dan rasa tanggung jawab c) Hormat dan santun d) Kejujuran dan amanah e) Baik dan rendah hati f) Percaya diri dan pekerja keras g) Kepemimpinan dan keadilan h) Toleransi, kedamaian dan kesatuan i) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerjasama.²⁹

Azra juga menjelaskan dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai karakter.

²⁷ Lickona, h. 108.

²⁸ Lickona, h. 84.

²⁹ Ade Chita Putri Harahap, "Character Building Pendidikan Karakter," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9 No. 1 (2019): h. 7.

Adapun metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan kesembilan karakter tersebut dengan model pendidikan holistic yang menggunakan metode *Knowing the good* (mengetahui yang baik), *Feeling and loving the good* (merasakan dan mencintai kebaikan), *Acting the good* (tindakan kebaikan), dan Keteladanan

5. Nilai Pendidikan Karakter 2013

Sejak tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia diwajibkan menyisipkan pendidikan karakter dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Teridentifikasi delapan belas nilai karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:³⁰

Tabel 2.1

Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.14-15.

Disiplin	Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

	berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas memiliki 18 nilai kemudian diambil lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Masing-masing nilai tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara

dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:³¹

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.³²

Implementasi dari nilai karakter religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun implementasi dari nilai nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keagamaan budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

³¹ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2 ed. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 8-9.

³² Kemendikbud, h. 8.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Adapun wujud dari sikap mandiri diantaranya adalah etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Karakter gotong royong meliputi sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas meliputi kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan tanggung jawab, keteladanan, dan mengahragi martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

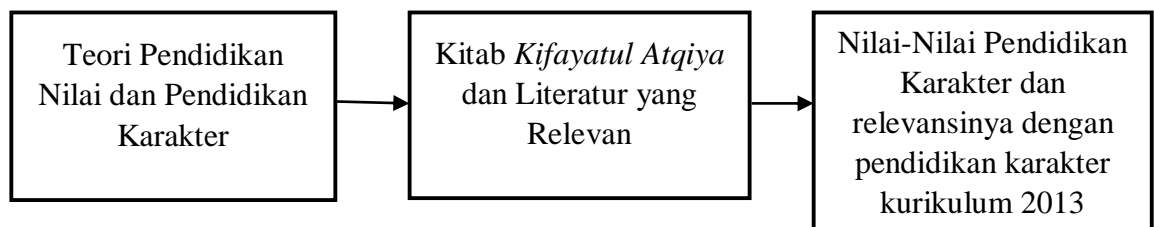
Tabel 3.1

Lima Nilai Karakter Utama

Nilai	Subnilai
-------	----------

Religius	Cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti <i>bully</i> dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keagamaan budaya, suku, dan agama.
Mandiri	Etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
Gotong Royong	Sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
Integritas	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

B. Kerangka Berpikir



Bagan 6.1 Kerangka berpikir nilai pendidikan Karakter dan relevansinya pada pendidikan karakter kurikulum 2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data secara *deskriptif* berupa kata tertulis, ucapan atau lisan maupun perilaku yang dapat diamati oleh peneliti terhadap subjek yang diteliti.³³ Sedangkan dalam Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁴

Dengan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti akan membuat suatu gambaran tentang objek yang diteliti secara rinci dan sistematis sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh dari penelitian. Alasan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan tulisan-tulisan yang terdapat dalam *kitab Kifayatul Atqiya* karya Abu Bakar Bin Muhammad Syatha Ad-Damyathi dan literatur-literatur lain yang relevan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan kitab *Kifayatul Atqiya* sebagai objek penelitian dan literatur-literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

³³ Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong dalam penelitian kualitatif sumber data utama yang digunakan adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁵

Sumber data terdiri dari dua jenis yakni data primer dan data sekunder

- a. Data Primer, merupakan data-data yang diambil dari sumber pustaka pokok yang menjadi objek kajian. Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari objek penelitian melalui teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab *Kifayatul Atqiya* karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data pendukung yang digunakan peneliti baik berupa dokumen-dokumen, buku-buku, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa laporan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab para ulama yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian diantaranya: Kitab *Ihya' Ulumudin* Karya Imam al-Ghazali, Kitab *Al-Hikam* Karya Ibnu Atha'illah as-Sakandari, Kitab *Minhajul Abidin* Karya al-Ghazali, Kitab *Nashaihul Ibad* Karya Syekh Imam Nawawi al-Bantani, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus pembahasan.

Tabel 4.1

Sumber Data Penelitian

No	Sumber Data	Buku/Kitab	Pengarang	Cetakan/Alamat
1.	Primer	شرح كفاية الاتقياء	احمد سعيد اسراري	سورابايا,المفتاح
2.	Sekunder	Al-Quran Terjemahan	Departemen Agama RI	Bandung: Diponegoro, 2010

³⁵ J. Moleong, h. 157.

		“Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya’ Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020”	Salis Arwani	Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN), 2020
		Muhtasar Ihya Ulumuddin	Zaid Husein al-Hamid	Jakarta: Pustaka Amani, 1995
		<i>Al-Hikam</i> : Kitab Tasawuf Sepanjang Masa	Ibn A’thaillah	Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, 2013
		Kitab <i>Nashaihlul Ibad</i>	Syekh Imam Nawawi al-Bantani	Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam metode kualitatif pengumpulan data menuntut seorang peneliti untuk

memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Hal ini berarti kredibilitas peneliti sangat diandalkan. Selain itu, peneliti juga harus terlibat dan memahami masalah dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan bukan hanya sekedar berada di tempat penelitian atau hanya mengadakan pembicaraan singkat dengan partisipan, akan tetapi harus dilakukan secara sistematis dan tekun. Keterlibatan peneliti harus benar-benar berkualitas dari segi pemahaman akan konteks yang ada maupun jangka waktu keterlibatan (*exposure*) harus benar-benar cukup untuk sungguh-sungguh memahami keadaan tempat penelitian secara mendalam. Untuk itu, peneliti harus benar-benar terlatih, kreatif, dan mahir.³⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara dokumentasi (studi dokumentasi). Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan dan berhubungan dengan konteks masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah.³⁷

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang dibuat dan ditulis langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Secara detail bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, cerita roman dan cerita rakyat, klipping, data di *server* atau *flashdisk*, data yang tersimpan di *website*, dokumen pemerintah maupun swasta, dan lain-lain.³⁸ Sedangkan dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang utama merujuk pada kitab *Kifayatul Atqiya* karya Sayyid Abu Bakar

³⁶ J Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 111.

³⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 135.

³⁸ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2012), h. 125-126.

Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dan literatur-literatur yang mendukung sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian atau keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Kegiatan-kegiatan seorang peneliti dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok-kelompok.³⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktifitas yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama penelitian berlangsung mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah dua hal yang terpisah akan tetapi keduanya dilakukan secara bersamaan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk shahih data dan membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, dan menyajikan fakta.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kode, kitab klasik dan karya sastra.⁴¹ Menurut Budd, Thorpe dan Donohew, mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.⁴²

³⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif, dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 175.

⁴⁰ Klaus Krippendorff, *Analisis isi Pengantar dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 15.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, XXIV (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 36-37.

⁴² Sholikah, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-alim wa Al-Muta'allim" (Malang, 2012), h. 19.

Adapun menurut Klaus Krippendorff analisis bukan sekedar hanya menjadikan isi pesan sebagai objek penelitian, lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.⁴³ Sedangkan menurut Weber dalam bukunya, analisis isi (*Content Analysis*) merupakan metode penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang shahih dari dokumen atau pernyataan. Secara prosedural analisis isi terdiri dari empat langkah utama yaitu pengadaan data, reduksi data, analisis data dan inferensi.⁴⁴

Adapun penjelasan dari masing-masing prosedur adalah sebagai berikut:

a. Pengadaan Data

Pada tahap awal ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber primer yaitu kitab *Kifayatul Atqiya*. Data diperoleh dari tulisan-tulisan dan isi kitab yang terdiri dari 4 jilid yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses identifikasi dan klasifikasi data dengan memilih serta memilah hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti mengidentifikasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya*. Kemudian peneliti melakukan klasifikasi dengan mengelompokkan data hasil identifikasi tersebut ke dalam intisari yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya.

c. Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap isi kitab *Kifayatul Atqiya* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan nilai karakter pendidikan

⁴³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 71.

⁴⁴ Andi Prastowo, *Memahami metode-metode penelitian Suatu Tinjauan Teoris & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 92.

sekarang. Peneliti juga merujuk pada sumber-sumber lain yang relevan dengan nilai pendidikan karakter.

d. Inferensi

Inferensi adalah kesimpulan yang merupakan bagian utama dalam analisis isi. Pengetahuan dan pemahaman tentang konteks data sangat mempengaruhi dalam membuat inferensi. Oleh karena itu, peneliti harus menguasai dengan baik konteks data yang menjadi objek penelitian.

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dengan tujuan agar menjadi bangunan pengetahuan yang lebih mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian. Untuk menetapkan keabsahan sebuah data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota, pengecekan sejawat, kajian kasus negatif, kecukupan referensial, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian.⁴⁵

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memeriksa data adalah sebagai berikut:

- a. Teknik ketekunan pengamat, teknik ini berkaitan dengan proses analisis yang tentatif dan konstan dengan mencari secara konsisten interpretasi melalui berbagai cara. Ketekunan pengamat ini dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri yang relevan dengan isu atau persoalan yang sedang dikaji kemudian peneliti memfokuskan pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam pada kitab *Kifayatul Atqiya* dan memusatkan diri pada latar penelitian dengan tujuan agar data yang ditemukan dalam kitab tersebut dapat dikelompokkan

⁴⁵ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 327.

sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan diuraikan secara rinci.

- b. Triangulasi sumber data. triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan serta sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Norman K. Denkin triangulasi terdiri dari empat macam yaitu metode, antar-peneliti (kelompok), sumber data dan teori.⁴⁶ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yaitu peneliti mencari data dari banyak sumber data berupa kajian pustaka yang mempunyai ketertarikan dengan konsep, strategi dan implikasi nilai pendidikan karakter serta metode pendidikan karakter sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan.
- c. Teknik berdiskusi dengan teman yang sudah pernah mempelajari kitab *Kifayatul Atqiya*.
- d. Berdiskusi dengan pakar agama untuk memeriksa ihwal penelitian ini.

F. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini peneliti membuat prosedur penelitian atau alur penelitian yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang prosedur yang dilalui peneliti dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan 3 tahapan dalam prosedur penelitian ini anatara lain:

- a. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan judul dan latar belakang masalah tentang penelitian yang akan diteliti. Kemudian dituangkan dalam proposal penelitian, mengurus segala perizinan untuk informasi dan mengumpulkan buku-buku serta referensi yang akan diperlukan untuk penelitian

- b. Tahap Penelitian

⁴⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 110.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian tentang kitab *Kifayatul Atqiya* dan membaca referensi-referensi yang terkait dengan pendidikan karakter. Setelah itu, peneliti menganalisis hasil dari pengkajian tersebut sesuai dengan fokus masalah dapal penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini juga dilakukan analisis data dan pengecekan keabsahan data

c. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengkonsultasikan hasil kepada dosen pembimbing yang akan di evaluasi terhadap tulisan dan hasil penelitian sehingga penelitian yang diteliti layak diujikan untuk dipublikasikan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Riwayat Hidup Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi lahir pada tahun 1266 H/1849 M dan wafat pada tahun 1310 H/1893 M. beliau lahir dari keturunan keluarga Syatha' yang pada saat itu terkenal dengan ketaqwaan dan keilmuannya. Namun pada saat beliau berusia tiga bulan, ayahnya yang bernama Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha' berpulang ke rahmatullah sehingga beliau tidak sempat mengenal sang ayah.⁴⁷ Pada permulaan abad ke XIV Sayyid Abu Bakar terkenal sebagai seorang guru yang mengajar di Masjid al-Haram Makkah dan beliau merupakan salah seorang murid al- 'Allamah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti al-Syafi'iyah di Makkah al-Mukarromah.

Setelah menyelesaikan ibadah haji tepat pada 13 Dzulhijjah tahun 1310 H/1892 M Sayyid Abu Bakar dipanggil ke rahmatullah. Beliau meninggal pada usia 44 tahun berdasarkan hitungan Hijjriyah dan kurang dari 43 tahun menurut hitungan Masehi). Tak panjang memang usia seorang Sayyid Abu Bakar. Namun, peninggalan dan jasa-jasa beliau sangatlah besar serta kemanfaatannya sangat dirasakan oleh umat.⁴⁸

Beberapa karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi diantaranya:

- a. Kitab *Kifayat al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya*. Kitab ini merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi.

⁴⁷ Randi Rudiana, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya," *Tsamrotul Fikri* 13 No, 1 (2019): h. 20.

⁴⁸ Arwani, "Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020," h. 26.

- b. Kitab *I'anat al-Thalibin Hasyiyah Fathul Mu'in*. Kitab ini merupakan rujukan primer pengikut Madzab Syafi'I, mayoritas dipelajari oleh santri di pesantren Indonesia umumnya bahkan kitab ini dijadikan bacaan wajib di daerah Aceh.⁴⁹
- c. Kitab *Salalim al-Fudhala*. Kitab ini memuat berbagai informasi teoritis dan praktis tentang tasawuf beserta penerapannya. Selain itu, juga dilengkapi dengan kutipan dari al-Qur'an, al-Hadist dan puisi serta pendapat para sufi.
- d. Kitab *ad-Durarul Bahiyyah fi Ma Yalzimul Mukallaf Min 'Ulum Asy-Syari'ah*. Kitab ini berisi pokok-pokok Syariat dasar yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf.
- e. *Hasyiyah Kitab Tuhfatul Muhtaj Imam Ibnu Hajar Al-Haitami* (hanya sampai bab jual beli dan belum diselesaikan)
- f. Risalah berisi fatwa Sayyid Abu Bakar

2. Sekilas tentang Kitab Kifayatul Atqiya

Kitab *Kifayatul Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya' 'Ala Hidayatil Adzkiya' Ila Thoriqil Auliya'* atau yang lebih dikenal dengan *Kifayatul Atqiya* merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi. Kitab ini menjelaskan tentang tasawuf dan akhlak, serta sering dijadikan rujukan para ulama dalam mengkaji bab tasawuf akhlaki. Secara garis besar terdapat 9 wasiat yang harus ditempuh dan dilaksanakan seseorang ketika hendak menjadi kekasih Allah.

Kitab *Kifayatul Atqiya* merupakan buku Syarah dengan nama asli (كفاية الاتقياء و منهج الاصفياء على هداية الاذكياء الى طريق الاولياء). Kitab ini berisi berjumlah 4 jilid yang di dalamnya berisi kumpulan *nazham-nazham* yang menjelaskan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seseorang ketika hendak menempuh jalan salik untuk menjadi waliyullah. *Nazham Hidayatil Adzkiya Ila Thariqil Auliya* ditulis oleh Syeh Zainuddin yang kemudian di syarahi oleh Syeh Abu Bakar. Adapun latar belakang

⁴⁹ Ali Mudhofir, "Studi Analisis Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Al-Damyati Tentang Kaha'ah Dalam Kitab I'ana al-Tholibin," t.t., h. 43.

penulisan syarah tersebut adalah kedilemaan Syeh Abu Bakar ketika ingin mempelajari Teologi, yaitu tentang pilihan untuk mempelajari yurisprudensi (fiqih) terlebih dahulu atau tasawuf. Dalam kebimbangan tersebut, kemudian pada Rabu malam tepatnya 24 Sya'ban 914 H beliau bertemu seseorang dalam mimpi dan orang itu berkata "Tasawuf lebih berhak untuk diprioritaskan karena apabila seseorang ingin menyeberangi sungai yang mengalir, pertama dia harus pergi ke arah yang berlawanan dengan arus air, kemudian dia harus memperkirakan tingkat arus dalam sungai tersebut sehingga dia bisa menyeberanginya dan sampai ke titik yang diinginkan." Dari mimpi tersebut Syeh Abu Bakar berkesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan yang tepat beliau harus mempelajari tasawuf terlebih dahulu.⁵⁰

Kemudian Syeh Abu Bakar mulai menyusun nadzam *Kifayatul Atqiya* ini dengan gaya penulisan diawali dengan judul, definisi dan batasan tentang tema. Kemudian diikuti dengan nazham dari *Hidayat Al-Adzkiya* disertai dengan penjelasannya. Pada beberapa teks tertentu juga disebutkan mengenai tata bahasanya dalam *i'rab*.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai Pendidikan Karakter Menurut Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

Sayyid Abu Bakar mengawali tulisan buah karyanya dengan bersyukur dan memuji Allah SWT beserta Rasul-Nya dan kepada keluarga serta beberapa temannya. Secara tersurat hal ini menunjukkan kecintaan Sayyid Abu Bakar terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya yang kemudian dimanifestasikan dalam *muqaddimah* Kitab *Kifayatul Atqiya* yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُؤَقِّقِ لِلْعُلَا #

(Segala puji bagi Allah yang telah menolong pada kemuliaan)

حَمْدًا يُؤَافِي بَرَّهُ الْمُتَكَامِلَا

⁵⁰ Syarif, "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' tentang Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya' wa Minhaju Asfiya'*," h. 186-187.

(Segala Puji bagi Allah yang mendatangkan pada kebaikan yang sempurna)

ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى الرَّسُولِ الْمُصْطَفَى #

(Sholawat salam semoga tetap tercurah pada Rasul pilihan (Nabi Muhammad saw))

وَالْأَلَّامُ مَعَ صَحْبٍ وَتَبَاعٍ وَلَا

(Dan keluarga serta para sahabat dan para pengikutnya)

Berikut terdapat akhlak-akhlak dalam kitab *Kifayatul Atqiya* yang patut dijadikan pedoman dan amalan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penulis dalam hal ini tidak membahas keseluruhan akhlak dalam kitab *Kifayatul Atqiya* melainkan dibatasi dalam teks yang dipandang penulis mengandung nilai-nilai karakter.

a. Nilai Pendidikan Taubat

أُطْلُبُ مَتَابًا بِالتَّوْبَةِ مُقْلَعًا #

(Bertaubat dengan cara menyesal dan berhenti)

وَبَعَزَمُ تَرْكِ الذَّنْبِ فِيمَا اسْتَقْبَلَا

(Dan bertekad meninggalkan dosa di masa mendatang)

وَبِرَاءَةٍ مِنْ كُلِّ حَقِّ الْآدَمِيِّ #

(Dan melepas diri dari setiap hak adam)

وَلِهَذِهِ الْأَرْكَانِ فَارَعٌ وَكَمَلَا

(Dan inilah rukunnya taubat, maka jaga dan sempurnakan)

Secara bahasa taubat memiliki arti kembali. Sedangkan secara istilah berarti menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi perkara yang dilarang oleh syara'.⁵¹ Menyerahkan diri kepada Allah dengan hati penuh penyesalan dan bertekad untuk tidak mengulangi segala perbuatan yang mendatangkan dosa.

⁵¹ Ahmad Said Asrori, *1* ترجمة كفاية الاتقياء على هداية الانكباء الى طريق الاولياء جزء (Surabaya: Al-Miftah, 1998), 107.

فَالْتَّوْبُ مِفْتَاحُ لِكُلِّ عِبَادَةٍ وَأَسَاسُ كُلِّ خَيْرٍ أَجْمَعٍ أَشْمَلًا

Taubat merupakan kunci dari ketaatan dan sebagai pembuka dari pengetahuan-pengetahuan agama serta dunia, juga menjadi pondasi dari setiap perilaku terpuji. Oleh sebab itu, taubat bisa membangun derajat kemuliaan bagi seseorang dan merupakan dasar agama yang paling penting.

Menurut Sayyid Abu Bakar dalam Kitab *Kifayatul Atqiya* perilaku dosa ada 2 yaitu dosa yang berhubungan dengan Allah dan dosa berhubungan dengan manusia. Adapun syarat sah diterimanya taubat antara lain:

1. Menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan
2. Berniat sungguh-sungguh tidak mengulangi dosa-dosa yg telah dilakukan untuk selamanya
3. Berhenti melakukan maksiat
4. Jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia maka pertaubatannya harus dengan momohon maaf terhadap orang yang bersangkutan.⁵²

b. Nilai Pendidikan Qana'ah

وَأَفْتَعِ بِرِّكَ الْمُشْتَهَى وَالْفَاحِرِ #

(Dan berqonaalah dengan meninggalkan sesuatu yang diinginkan dan sesuatu yang menyenangkan)

مِنْ مَطْعَمٍ وَمَلَأَيْسَ وَمَا زِلَا

(dari makanan dan beberapa pakaian serta beberapa tempat tinggal)

Qana'ah merupakan sikap rela dan ridho menerima pemberian yang sedikit. Merasa cukup dengan sekedar keperluan makan, minum, dan pakaian serta merasa bahwa apapun yang diterimanya adalah sesuatu yang terbaik untuk dirinya sehingga mendatangkan perasaan damai dan tentram

⁵² Sayyid Abu Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya* (Surabaya: Nurul Huda, 1998), 15.

dalam hati serta mendorong seseorang untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Wali Quthbi Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad mengatakan bahwa *“Sesungguhnya qana’ah merupakan tabungan yang tidak akan pernah rusak, maka carilah dan kalian akan diberi petunjuk. Sedangkan dunia adalah fana, hiduplah dengan sifat qana’ah dan janganlah tamak. Maka kalian akan hidup dengan terpuji dan memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah SWT.”*⁵³

c. Nilai Pendidikan Zuhud

وَأَزْهَدْ وَدَافَقْدُ عِلَاقَةِ قَلْبِكَ #

(Dan zuhudlah, yaitu lepasnya hati)

بِالْمَالِ لَا فَقْدُ لَهُ تَكُ أَعْقَلًا

(Dengan harta, bukanlah miskin harta bagi orang yang mengerti)

Secara bahasa zuhud diartikan sebagai خِلَافُ الرُّغْبَةِ artinya

“Meninggalkan atau perasaan tidak tertarik terhadap suatu hal yang disenangi”. Adapun syarat dari perkara atau sesuatu yang disenangi tersebut adalah harus lebih bagus baginya daripada suatu hal yang dibenci sehingga apa yang disenangi tersebut benar-benar dikalahkan. Pada hakikatnya zuhud yaitu:

وَحَقِيقَتُهُ إِصْرَافُ الرُّغْبَةِ عَنِ الشَّيْءِ إِلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ

Artinya: “Membelokkan ketertarikan pada suatu hal yang lebih baik”.⁵⁴

Pada umumnya istilah zuhud sering kali dikhususkan pada hal-hal yang bersifat duniawi. Jadi, *Zahada fii al-Dunya* dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mengosongkan diri dari

⁵³ Abu Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, h. 19.

⁵⁴ Ibid., h. 20.

kesenangan dunia untuk tujuan yang lebih baik yaitu akhirat dengan cara beribadah kepada Allah SWT.

d. Nilai Pendidikan Tawakkal

وَتَوَكَّلْ مُتَجَرِّدًا فِي رِزْقِكَ #

(Bertakwalah kamu dalam rizkimu)

ثِقَةً بِوَعْدِ الرَّبِّ أَكْرَمَ مُفْضِلًا

(Yakin dengan janji Allah yang lebih mulia)

Tawakal berasal dari kata وَكَالَهُ yang berarti menyerahkan, mempercayakan, dan mewakilkan urusan kepada orang lain. Sedangkan secara istilah tawakal ialah:

فَالْتَوَكَّلْ عِبَارَةٌ عَنْ اعْتِمَادِ الْقَلْبِ عَلَى الْوَكِيلِ الْحَقِّ وَحْدَهُ

(Tawakal merupakan kepercayaan sepenuh hati kepada yang hak yaitu Allah SWT).⁵⁵

Dalam hal ini adalah menyerahkan kepada Allah SWT dalam segala hal termasuk rezeki. Percaya akan janji Allah dan yakin pada Rahman dan Rahim-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya” (QS. Hud: 6).⁵⁶

Dan janji Allah dalam QS. Az-Zariyat ayat 22-23

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Artinya: “Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu”

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْتُمْ تَنْطِقُونَ

⁵⁵ Abu Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya*, h.29-30.

⁵⁶ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

Artinya: “Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu”.

e. Nilai Pendidikan Ikhlas

أَخْلَصْ وَذَا أَنْ لَا تُرِيدَ بِطَاعَةٍ #

(Memurnikan (ikhlas) adalah tidak mengharapkan taat)

إِلَّا التَّقَرُّبُ مِنَ إِلَهِكَ ذِي الْكَلَامِ

(Kecuali dekat kepada Allah yang maha sempurna)

Ikhlas merupakan pokok yang paling penting dalam ibadah (amalan-amalan hati). Terdapat 3 tingkatan ikhlas yaitu:

1. Beramal semata-mata mengharap dekat dengan Allah SWT.
2. Beramal karena mengharapkan pahala dan menghindari siksaan Allah SWT.
3. Beramal supaya oleh Allah diberikan balasan yang bersifat duniawi seperti membaca surat waqi'ah agar dilancarkan rezekinya.⁵⁷

Ikhlas dapat dikatakan sempurna ketika hati seseorang tersebut kokoh dan tidak goyah, tidak ada pembeda baginya ketika dipuji dan dihina serta ketika sendiri maupun bersama orang lain.

f. Nilai Pendidikan Uzlah

لَا تَصْحَبَنَّ مَنْ كَانَ أَهْلَ بَطَالَةٍ #

(Janganlah berteman dengan orang yang menganggur)

وَتَسَا هُلٍ فِي الدِّينِ ذَلِكَ هُوَ الْبَلَاءُ

(dan menyepikan urusan agama karena itu adalah musibah)

Uzlah artinya mengasingkan diri. Dalam tradisi sufi uzlah diartikan mengasingkan diri dalam kesunyian dan kesendirian untuk *bertafakkur dan taqorrub kepada Allah SWT*. Sayyid Abu

⁵⁷ Abu Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya*, h. 33-34.

Bakar mengatakan “Jauhilah makhluk karena makhluk dapat menyibukkan seseorang jauh dari Allah dan mengantarkannya pada kehinaan dan kerusakan.”⁵⁸

Menurut Imam Al-Ghazali terdapat 7 manfaat berhubungan dengan manusia, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar-mengajar.
2. Membantu sesama dalam hal kebaikan dengan segenap kemampuan raga maupun harta (muamalah).
3. Mengaji dan mengajarkan adab-adab kepada sesama dengan melatih diri untuk menghadapi berbagai macam sifat manusia.
4. Perasaan saling mencintai dan mengasihi sesama manusia terutama dalam agama.
5. Mendapat pahala.
6. Tawadhu’.
7. Menguji seseorang dengan *amar ma’ruf nahi munkar* dan menjadikan sabar ketika menghadapi musibah.

g. Nilai Pendidikan Menjaga Waktu

وَاصْرِفْ إِلَى الطَّاعَاتِ وَقْتُكَ كُلَّهُ #

(Dan gunakan semua waktumu untuk taat)

لَا تَتْرُكْ وَقْتًا سُدًى مُتَسَاهِلًا

(Jangan biarkan waktumu kosong tanpa ibadah)

Manajemen waktu berarti mengelola diri sendiri dan merupakan suatu keunggulan dan kesuksesan karena mengeksplorasi waktu termasuk dalam hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan waktu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah akan menumbuhkan sifat uzlah. Sayyid Abu Bakar mengatakan:

⁵⁸ Said Asrori, *1* ترجمة كفاية الاتقياء على هداية الانكباء الى طريق الاولياء جزء 1 (Surabaya: Al-Miftah, 1998), h. 296.

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُصَرِّفَ وَقْتُكَ كُلَّهُ فِي الطَّاعَاتِ وَأَنْ تَتْرَكَ فُضُولَ الْكَلَامِ وَكُلَّ مَا لَا
يَعْنِيكَ

Artinya: “Diwajibkan bagimu menggunakan setiap waktumu untuk melaksanakan ketaatan, dan meninggalkan yang berlebihan serta segala hal yang tidak ada manfaatnya”.⁵⁹

Umur manusia bagaikan modal untuk berdagang. Jika manusia menyia-nyiakan umurnya, maka orang tersebut telah merusak modal yang dimilikinya itu dengan hal-hal yang tidak berguna.

h. Nilai Pendidikan Menjaga Lisan

وَيَحْفَظْ عَيْنَ وَاللِّسَانَ وَسَاءِرَ أَلْ

(Dengan menjaga mata dan lisan)

أَعْضَا جَمِيعًا فَاجْتَنِبْ لَأَتَكْسِلَا

(Serta anggota badan, maka bersungguh-sungguhlah dan jangan malas)

Salah satu faktor terpenting dalam berkomunikasi dalam lingkungan pergaulan adalah dengan menjauhi segala bentuk dari berbagai macam bahayanya lidah (lisan). Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia, yang memberi suara atas semua pikiran dan cita. Lidah dapat mempesona masyarakat dan massa, lidah juga bisa membuat orang yang merasa sedih menjadi senang dan riang gembira. Namun, dibalik itu lidah bisa mendatangkan fitnah dan menimbulkan banyak bencana.

Menurut Sayyid Abu Bakar menjaga lisan meliputi:

1. Menjaga lisan dari menggunjing
2. Menjaga lisan dari mengadu domba
3. Menjaga lisan dari menghina dan meremehkan orang lain

i. Nilai Pendidikan Kejujuran

⁵⁹ Abu Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya*, h. 41.

وَيَحِبُّ عَلَيْكَ حِفْظُ اللِّسَانِ مِنَ الْكِذْبِ

(Dan wajib bagimu menjaga lisan dari berbohong)

Kejujuran merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan sehari-hari. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta*”.⁶⁰

Diantara tanda iman seseorang adalah dengan melihat kejujurannya. Berbohong dan mengingkari ayat-ayat Allah termasuk golongan orang-orang yang tidak beriman. Rasulullah saw bersabda: “*Barang siapa yang berbohong maka orang tersebut telah melaknati dirinya sendiri*”, dan Allah SWT akan melaknat orang-orang yang berdusta.

j. Nilai Pendidikan Bertanggung Jawab

فَعَالِمٌ بِلِغْمِهِ لَمْ يَعْمَلْ

(Orang yang berilmu dan tidak mengamalkannya)

مُعَذَّبٌ مِنْ قَبْلِ عَابِدِ الْوُثْنِ

(akan disiksa terlebih dahulu daripada orang yang menyembah berhala)

Ibnu Ruslan berkata bahwa mengamalkan ilmu walau hanya sepersepuluh dari ilmu yg dimilikinya, maka cahaya ilmu tersebut akan membimbingnya keluar dari kegelapan. Barang siapa yang berilmu dan mau mengamalkan ilmunya sesuai dengan syariat maka orang tersebut akan diberi keselamatan di

⁶⁰ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

kemudian hari serta diangkat derajatnya di dunia dan di akhirat sebagaimana janji Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁶¹

k. Nilai Pendidikan Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap yang tidak mudah mengeluh dalam melakukan sesuatu dan selalu berusaha walaupun ada banyak kendala serta hambatan, tetapi masih berusaha untuk mencapainya. Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* disebutkan bahwa seseorang yang hendak menempuh jalan salik harus memiliki kemauan kuat dan ketetapan dalam hatinya serta tekad yang bulat (*azimah*).

Azimah diartikan sebagai bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah SWT walaupun hal tersebut sulit dan tidak mudah serta bersabar dalam memerangi hawa nafsu dengan senantiasa berusaha selalu untuk mengendalikan nafsu dan mendorong hati untuk selalu melakukan hal yang terpuji.⁶²

l. Nilai Pendidikan Karakter Sabar

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ لَا تَغْضَبُ

Artinya: “Dari Anas bin Malik dan Ibnu Umar, Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. Ia bertanya “Wahai Rasulullah saw,

⁶¹ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

⁶² Said Asrori, 1 ترجمه كفاية الاتقياء على هداية الانكباء الى طريق الاولياء جزء 1 h. 88.

*tunjukkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga". Rasulullah menjawab janganlah marah".*⁶³

Sabar merupakan salah satu kunci dalam meraih kesuksesan. Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dijelaskan bahwa jika seseorang hendak menempuh jalan salik (*ma'rifatullah*) harus melalui beberapa tahapan atau tingkatan, yaitu: *syariat*, *tharekat*, *hakikat*, dan *makrifat*. Salah satu aspek terpenting agar dapat mencapai tingkat tertinggi (*ma'rifat*) adalah dengan bersabar terutama sabar dalam memerangi hawa nafsu.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Menurut Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam Kitab *Kifayatul Atqiya* pada Pendidikan Karakter Kurikulum 2013

Dapat kita ketahui penguatan pendidikan karakter menjadi program prioritas Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen tersebut ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Berdasarkan Permendikbud N0. 20 Tahun 2018 teridentifikasi delapan belas nilai karakter bangsa yang kemudian terkumpul dalam 5 nilai karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Jika diamati lebih dalam dari kelima nilai karakter tersebut bukanlah hal baru dimana dalam perspektif pendidikan Islam dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan sunnah.

Selanjutnya kita akan melihat relevansi nilai pendidikan karakter menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dengan pendidikan karakter kurikulum 2013. Masih relevankah atau tidak nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dengan lima karakter utama bangsa Indonesia. Telah disebutkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya* meliputi taubat, qana'ah, zuhud, tawakal,

⁶³ Said Asrori, h. 124.

ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, kejujuran, bertanggung jawab, kerja keras, dan sabar. Lebih jelasnya akan dideskripsikan secara rinci oleh peneliti sebagai berikut.

a. Taubat

Sayyid Abu Bakar menjelaskan bahwa taubat merupakan wasiat pertama yang harus ditempuh oleh orang yang ingin menempuh jalan salik. Taubat sejatinya merupakan gerbang masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebab dalam taubat terdapat penyesalan atas perbuatan tercela yang dilakukan di masa lampau, sekaligus terdapat kesadaran jiwa seorang hamba untuk berbuat kebajikan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dalam hal ini konsep taubat dalam kitab Kifayatul Atqiya memiliki relevansi dengan salah satu pendidikan karakter kurikulum 2013 yaitu religius. Dimana konsep religius berkaitan dengan perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan itu pendidikan karakter kurikulum 2013 juga menekankan agar peserta didik dapat mengintegrasikan segala ilmu dalam kehidupan nyata, bukan hanya fokus pada teori saja tetapi mampu menerapkannya. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kompetensi inti kurikulum 2013, yaitu mengahayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pendidik dalam hal ini menanamkan keyakinan pada jiwa peserta didik yang akan membentuk kepribadian tangguh dan berani dalam mengambil sebuah keputusan.

b. Qana'ah

Konsep qana'ah dalam kitab Kifayatul Atqiya adalah ridho terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT dan merasa cukup atas nikmat yang diberikan-Nya tanpa membandingkan dengan apa yang diterima oleh orang lain, sehingga dalam hatinya tidak timbul keserakahan. Sikap qana'ah tidak dimaknai sebagai menerima apa saja yang diberikan tanpa diiringi dengan usaha. Akan tetapi,

qana'ah disini dimaknai sebagai qana'ah hati dan bukan qona'ah ikhtiar.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter kurikulum 2013 hemat peneliti masuk pada karakter religius. Pada masyarakat modern seperti ini serangan budaya Barat berupa konsumerisme, materialisme, dan hedonisme semakin menjadi-jadi. Sebagian besar sasaran utamanya adalah kaum remaja yang cenderung bersifat labil dan mudah untuk dipengaruhi. Sikap qana'ah mampu melatih peserta didik untuk memiliki keteguhan dalam pendirian dan melatih kecerdasan spiritual serta kecerdasan emosional yang memungkinkannya untuk meraih cita-cita dan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Harapannya peserta didik mampu menerima diri sendiri dengan apa adanya dan menyadari apapun yang dimilikinya adalah nikmat dari Allah yang patut untuk disyukuri serta ikhlas menerima disertai dengan ikhtiar di jalan yang diridhoi Allah SWT.

c. Zuhud

Dalam kitab *Kifayatul Atqiya*, dikatakan bahwa zuhud merupakan perbuatan meninggalkan dari hal-hal yang tidak bermanfaat untuk tujuan yang lebih baik (akhirat). Zuhud merupakan salah satu maqom yang harus ditempuh para salikin untuk bisa mencapai ma'rifatullah. Orang yang memiliki sikap zuhud menghabiskan waktu dan pikirannya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk hal-hal yang bernilai manfaat, setiap sikap dan gerakannya hanya tertuju kepada Allah SWT. Orang yang zuhud bukan berarti sama sekali tidak memiliki dunia (harta), akan tetapi mereka adalah orang-orang yang kaya bahkan tidak jarang membagikannya kepada manusia lainnya karena tujuan mereka hanya satu yaitu Allah SWT. Sehingga dalam hatinya tidak ada lagi rasa ketertarikan akan dunia, selain itu mereka juga dikenal dengan kedermawanannya dan rasa empati yang tinggi.

Hal di atas jika dikaitkan dengan pendidikan karakter 2013 masuk dalam ranah karakter religius dan gotong royong.

d. Tawakal

Pendidikan karakter selanjutnya adalah tawakal. Tawakal dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dimaknai sebagai kepercayaan sepenuh hati kepada Allah SWT. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa dalam menempuh jalan salik seorang hamba harus berlaku tawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT terutama dalam hal rezeki karena Allah yang lebih mengetahui apa yang lebih baik bagi hamba-Nya.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter utama bangsa, menurut peneliti tawakal masuk dalam karakter religius dan mandiri.

e. Ikhlas

Ikhlas merupakan kejujuran hamba dalam aqidah atau keyakinan dan perbuatan yang semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal perbuatan. Keikhlasan pendidik dalam mengajar sangatlah penting, karena dalam menunaikan tugas dan kewajibannya tidak ada rasa terbebani. Hal ini akan dijadikan cerminan oleh peserta didik. Diharapkan peserta didik juga merasa nyaman dalam belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini nilai pendidikan karakter tawakal relevan dengan karakter religius.

f. Uzhlah

Karakter uzlah memiliki relevansi dengan pendidikan karakter religius dan nasionalis. Uzhlah merupakan salah satu maqom yang harus ditempuh oleh kaum sufi dan memiliki arti sikap mengasingkan diri dari keramaian dunia untuk *bertafakkur* dan *taqorrub* kepada Allah SWT. Uzhlah yang dikehendaki Sayyid Abu Bakar di sini bukanlah meninggalkan kehidupan sosial sepenuhnya. Akan tetapi, lebih pada memberikan waktu bagi diri sendiri (*quality time*) untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan senantiasa bermuhasabah diri dan mengisi waktu dengan hal-hal yang positif. Harapannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan

bangsa, menjunjung tinggi nilai moral dan berperadaban bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan juga semua elemen pendidikan harus mendukung sepenuhnya. Sehingga menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju dan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter unggul.

g. Menjaga Waktu

Menjaga waktu atau yang lebih dikenal dengan istilah manajemen waktu adalah upaya seseorang untuk dapat memaksimalkan waktu secara efektif dan efisien. Seseorang yang mampu mengelola waktunya dengan baik akan memudahkannya menuju kesuksesan. Imam Abdullah al-Haddad berkata:

“Setiap nafas yang engkau hembuskan itu bagaikan permata yang berharga tiada batasnya. Karena ketika berlalu maka tidak ada lagi yang bisa menggantikannya.”

Konsep menjaga waktu dalam kitab *Kifayatul Atqiya* adalah dengan menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan hal-hal yang mampu mendatangkan manfaat bagi individu. Diharapkan peserta didik mampu mengelola waktu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menumbuhkan sikap untuk selalu disiplin dan menghargai waktu. Singkat peneliti mengenai konsep menjaga waktu relevan dengan pendidikan karakter religius dan integritas.

h. Menjaga Lisan

Nilai karakter menjaga lisan memiliki relevansi dengan karakter utama bangsa yaitu religius, nasionalis, dan integritas. Interaksi dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari manusia, yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan sistem kehidupan sosial, dengan komunikasi yang baik dapat menjaga kehormatan serta martabat antar sesama dan akan menciptakan keharmonisan diantara manusia. Dalam ajaran Islam cara

berkomunikasi yang baik telah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah saw. Bertutur kata yang baik dan menjaga lisan dari kata-kata yang tidak mengandung manfaat sangatlah dianjurkan dalam ajaran Islam, untuk saling menjaga kehormatan satu sama lainnya dengan tidak berkata buruk seperti saling menjelek-jelekkan, mengadu domba, menggunjing, dan membuka aib sesama.

i. Kejujuran

Jujur merupakan modal dasar manusia dalam hidup bersama dan berdampingan serta merupakan kunci menuju keberhasilan dalam hidup. Salah satu prinsip yang harus dimiliki setiap orang adalah kejujuran, sebab kejujuran sangatlah berharga untuk diri sendiri dan orang lain. Pada dasarnya perilaku jujur merupakan upaya sadar seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan. Dalam pergaulan sikap jujur dapat mendatangkan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian batin.

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kompetensi inti kurikulum 2013, yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Dalam hal ini, pendidik yang merupakan guru dan orang tua sebagai sosok teladan bagi para peserta didik memegang peranan penting dalam menanamkan karakter kejujuran. Dengan memberikan contoh konkret kepada peserta didik pada setiap kesempatan dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin. Hal di atas apabila dikaitkan dengan karakter utama bangsa memiliki relevansi dengan karakter religius dan integritas

j. Bertanggung Jawab

Karakter berikutnya adalah bertanggung jawab yang memiliki keterkaitan dengan karakter utama bangsa yaitu religius, nasionalis dan integritas. Dalam hal ini konsep tanggung jawab dalam kitab *Kifayatul Atqiya* adalah seorang muslim hendaknya selalu menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Walaupun hanya sedikit bisa jadi memberikan manfaat yang besar bagi pemilik ilmu dan orang disekitarnya, apapun ilmu tersebut selagi mampu menjadikan lebih dekat dan taat kepada Allah maka itulah ilmu yang bermanfaat. Menuntut ilmu hukumnya wajib dan Allah SWT telah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

Singkat peneliti tentang konsep bertanggung jawab memiliki hubungan yang sangat penting dengan kesadaran seseorang dalam tindakan dan perilakunya, dengan bekal ilmu yang dimiliki seseorang akan lebih mampu memperkirakan konsekuensi atas apa yang menjadi keputusannya. Sehingga dapat meminimalisir keburukan yang akan terjadi, walaupun benar terjadi orang tersebut dengan penuh kesadaran akan siap mempertanggung jawabkan segala hal yang sudah menjadi akibatnya.

k. Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap bersungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap kerja keras merupakan sikap terpuji dan Islam sangat menganjurkan umatnya untuk tidak berdiam diri, bermalas-malasan dan berpangku tangan kepada orang lain. Sebaliknya, Allah sangat mengapresiasi kepada hambanya yang mau bekerja semaksimal mungkin sekuat dan semampunya terutama bagi orang-orang yang mau bersusah payah dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i berkata: *"Jika kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar maka kamu harus tahan dengan perihnya kebodohan."* Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi setiap orang.

Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* menuntut ilmu terutama ilmu agama (*syariat*, *thariqat*, dan *hakikat*) haruslah diiringi dengan kemauan kuat dan ketetapan hati yang bulat, mengingat perjalanan menuju Allah SWT tidaklah mudah. Adapun keterkaiatan antara karakter kerja keras dengan karakter utama bangsa Indonesia adalah religius dan mandiri.

1. Sabar

Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dijelaskan bahwa untuk sampai pada derajat *ma'rifatullah* seseorang harus menempuh beberapa tahapan yang mana dalam setiap tahapnya diwarnai dengan berbagai hambatan dan rintangan. Perjalanan panjang yang harus ditempuh seseorang untuk sampai pada tujuan agung yaitu berjumpa dengan Rabb-Nya, segala aspek baik lahiriah maupun batiniah harus melalui proses penempaan yang tidak sedikit menguras tenaga, pikiran dan waktu.

Diharapkan peserta didik dapat menjadi sosok pembelajar di sepanjang hayatnya dan menjadi pribadi yang tidak mudah emosional dalam segala keadaan. Sebagaimana yang disebutkan Khalifah Umar “*Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar*”. Dalam hal ini, karakter sabar memiliki relevansi dengan pendidikan karakter religius dan mandiri

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya*

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan hasil penelitian terkait nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dan diintegrasikan dengan teori-teori yang telah disebutkan. Pada penelitian ini nilai karakter/akhlak dalam keseluruhan ajaran Islam menempati kedudukan yang penting dan istimewa. Jika memiliki karakter yang baik maka dapat mencegah dari hal-hal yang buruk seperti dekadensi moral, degradasi nilai, serta kemerosotan hati dan pikiran.

1. Taubat

Taubat sejatinya merupakan pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla karena di dalam taubat terdapat penyesalan akan perbuatan tercela yang telah dilakukan di masa lalu dan terdapat ikhtiar kebangkitan jiwa seorang hamba untuk berbuat kebajikan di masa sekarang dan masa mendatang. Bertaubat dengan segera merupakan tuntutan bagi seorang mukmin sejati. Menurut Yusuf Qardhawi, menangguhkan (*tawsit*) atau menunda-nunda taubat dapat mengganggu hati orang yang beragama. Sehingga apabila ia tidak segera mensucikannya dengan bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa tersebut menjadi membengkak.⁶⁴

Taubat memiliki kata dasar *tauban* (توباً), *tabatan* (تابة), dan *mataban* (متاباً). Sedangkan orang yang bertaubat disebut *at-Taa’ib* (التائب). Secara sederhana taubat dimaknai “kembali”. Artinya kembali dari sesuatu yang dilarang Allah menuju sesuatu yang diperintah-Nya, kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju sesuatu yang di ridhoi-Nya, atau kembali setelah berpisah dari Allah menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan maksiat dan kedurhakaan.⁶⁵

⁶⁴ Ali Ridho, “Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Aqidah-Ta Vol. V No. 1*, 2019, h 23-24.

⁶⁵ Ridho, h. 35.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”

Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* taubat mendapat perhatian yang sangat besar, sebab taubat merupakan kunci dari ketaatan serta langkah awal yang harus ditempuh seseorang agar sampai pada *ma'rifatullah*. Hal tersebut dapat dilihat dalam nadhom yang berbunyi:

أُطْلُبُ مَتَابًا بِالتَّوْبَةِ مُقْلَعًا # وَبَعَزْمٍ تَرَكُ الذَّنْبِ فِيمَا اسْتَقْبَلَا

(Bertaubat dengan cara menyesal dan berhenti, dan bertekad

meninggalkan dosa di masa mendatang)

وَبَرَاءَةٍ مِنْ كُلِّ حَقِّ الْإِنْسَانِ # وَلِهَذَا الْأَرْكَانُ فَارِعَ وَكَمَلَا

(Dan melepas diri dari setiap hak adam, dan inilah rukunnya

taubat maka jaga dan sempurnakan)

Dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa syarat-syarat taubat ada empat diantaranya adalah:

- a. Meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat untuk tidak mengulangi dosa tersebut. Jika seseorang meninggalkan perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih terlintas bahwa suatu waktu dia akan melakukan dosa yang sama atau hatinya masih maju-mundur dalam penghentian dosa, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai taubat tetapi hanyalah orang yang meninggalkan dosa.
- b. Menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dilakukan (pada masa lalu) sebelum dia bertaubat. Tidaklah dinamakan taubat apabila seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya, akan tetapi dia lebih pada menjaga diri dari perbuatan dosa.

- c. Dosa yang ditinggalkannya (sekarang) harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi bentuk dosa, tetapi dari sisi tingkatan dosa.
- d. Meninggalkan dosa harus karena mengagungkan Allah SWT. Takut akan murka dan hukuman dari Allah SWT bukan takut pada selain-Nya.

2. Qana'ah

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya* adalah qanaah sebagaimana yang terdapat dalam nadhom.

وَاقْتَعِ بِرِّكَ الْمُشْتَهَى وَالْفَاجِرِ # مِنْ مَطْعَمٍ وَمَلَأَيْسَ وَمَنَا زِلَا

(Dan berqona'ahlah dengan meninggalkan sesuatu yang diinginkan dan sesuatu yang menyenangkan dari makanan dan beberapa pakaian serta beberapa tempat tinggal)

Qana'ah berasal dari kata **قَنَعَ** — **يَقْنَعُ** yang berarti rela atau merasa

puas.⁶⁶ Qana'ah dapat diartikan sebagai sikap kerelaan hati dan merasa cukup atas rizki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Manusia yang mampu menempatkan diri ke derajat qana'ah adalah manusia yang mempunyai daya pikir kuat (*'aqliyah*) dan iman yang mendalam. Abu Bakar al-Maraghi mengatakan:

“Orang yang berakal ialah orang yang mengatur urusan dunianya dengan qana'ah, urusan akhiratnya dengan keinginan yang kuat dan bersungguh-sungguh, dan urusan agamanya dengan ilmu pengetahuan dan jihad”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa qana'ah tidak hanya tentang kemampuan seseorang mengendalikan keinginan-keinginan terhadap apa yang telah diberikan Allah SWT kepadanya, tetapi qana'ah juga mencakup kemampuan seseorang dalam mengatur urusan dunianya dan urusan-urusan agamanya.⁶⁷ Sikap qana'ah mampu

⁶⁶ Ahmad Warson Al-Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap” (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 1162.

⁶⁷ Reiza Julitasari, “Hubungan Antara Qana'ah dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin IIF” (Palembang, UIN Raden Fatah, 2017), h. 24.

membebaskan pelakunya dari kecemasan dan memberinya kenyamanan psikologis ketika bergaul dengan sesama manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Dzunun al-Mashri bahwa “*Barang siapa bersikap qana’ah maka ia bisa merasa nyaman di tengah manusia-manusia sezamannya dan disegani oleh mata rekan-rekannya*”.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas, qana’ah merupakan kondisi dimana individu mampu menerima diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk menerima serta menghadapi kenyataan kehidupan sebagaimana adanya baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Orang yang memiliki sifat qana’ah akan merasa puas terhadap apapun yang diperolehnya dan menjadikan nikmat yang diberikan Allah SWT untuk menghindari hal-hal yang buruk, serta mampu menjauhkan dirinya dari sikap sombong karena mereka menyadari semua adalah titipan dan kapan saja bisa hilang.

Menurut Hamka yang dikutip oleh Labib dan Moh. al- ‘Aziz dalam bukunya Hamka “Thasawuf Modern” qana’ah itu mengandung lima perkara:

- a. Menerima dengan rela apa yang ada
- b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
- d. Bertawakal kepada Tuhan
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.⁶⁹

3. Zuhud

Selanjutnya adalah nilai pendidikan zuhud. Zuhud berasal dari kata زهد yang berarti menjauhi atau meninggalkan. Secara bahasa zuhud adalah *raghaba’an syai’in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan زهد في الدنيا berarti

⁶⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 339.

⁶⁹ Labib dan Moh Al-’Aziz, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000), h. 120.

mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*.⁷⁰

Menurut Imam Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari zuhud adalah:

أن الزهد عبارة عن رغبته عن الدنيا عدولا إلى الآخرة وعن غير الله

عدولا إلى الله تعالى

Artinya: “Zuhud sebagai ungkapan sikap meninggalkan dunia untuk memilih akhirat dan meninggalkan selain Allah SWT untuk memilih bersama dengan Allah”.

Seseorang yang zuhud bukan berarti memalingkan diri secara total dari dunia. Akan tetapi sikap tidak menggantungkan hati dan jiwa terhadap persoalan-persoalan duniawi, seperti harta dan kekayaan tidak membuat seseorang lalai untuk mengingat Allah SWT. Kemudian persoalan dunia tidak dapat dilupakan, sebab dunia merupakan jembatan menuju akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw

الدنيا مزرعة الآخرة

Artinya: “Dunia adalah ladang untuk (kesuksesan) akhirat”.

Dengan demikian, pemaknaan zuhud bukan berarti meninggalkan dunia tanpa mengurusinya, akan tetapi melalui dunia inilah manusia diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memanfaatkan waktu bekerja dan beramal sebagai bekal di akhirat nanti. Apa saja bentuk atau cara dalam menekuni suatu pekerjaan tersebut apabila berpotensi dapat menjauhkan seseorang dari Allah SWT atau menghancurkan akhiratnya, maka itulah yang harus diwaspadai.

Dalam ajaran tasawuf, zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan. *Tingkatan pertama*, tahap pra zuhud. Pada tahap ini hati seseorang masih cenderung kepada kelezatan dunia, kemudian berusaha

⁷⁰ Muhammad Hafiun, “Zuhud dalam Ajaran Tasawuf,” HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 14 No. 1 (Juni 2017): h. 78.

memerangi, menghentikan, dan mengontrol hawa nafsunya terhadap semua keinginan duniawi. Tahap ini merupakan pangkal awal seseorang memasuki kezuhudan agar sampai pada derajat zuhud. Selanjutnya, seseorang harus melatih dan memposisikan dirinya dalam ketaatan dengan melakukan berbagai macam *riyadhah* dan bersabar terhadap berbagai macam bujuk rayu hati untuk condong kepada hal-hal yang bersifat duniawi. *Tingkatan kedua*, seseorang yang sudah berada pada tingkatan ini hatinya tidak tertarik lagi kepada kenikmatan dunia, tetapi hatinya masih merasa takjub dengan kezuhudannya. Tidak tertarik kepada hal yang bersifat duniawi karena ingin mendapatkan kenikmatan yang lebih besar di akhirat. Menurut kaum sufi orang tersebut dianggap masih memiliki kekurangan karena hal tersebut bukanlah tujuan zuhud yang sesungguhnya. *Tingkatan ketiga*, berzuhud dengan sukarela dan zuhud dalam kezuhudannya. Pada tingkatan ini seseorang tidak lagi memandang dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga, sebab ia tahu bahwa dunia bukanlah sesuatu yang berharga. Sungguh, bila disandingkan dengan Allah SWT dan kenikmatan akhirat, dunia tidak lebih berharga daripada tembikar disandingkan dengan mutiara dan permata. Inilah zuhud yang haqiqi dan zahid yang seperti ini aman dari bahaya keberpalingan pada duniawi, sebab hatinya hanya terpaut dan fokus hanya kepada Allah.⁷¹

4. Tawakal

Secara etimologi, kata tawakal dalam Kamus Al-Munawwir disebut dengan *توكل على الله* artinya bertawakal, pasrah kepada Allah.⁷²

Sedangkan dalam Kamus Indonesia Arab tawakal berasal dari kata *توكل - يتوكل - توکلا* artinya menyerahkan diri, tawakal kepada Allah.⁷³ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah kepada kehendak Allah dengan segenap hati (dalam

⁷¹ Hafiun, h. 85.

⁷² Warson Al-Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," h. 1579.

⁷³ Asad M. Alkalali, "Kamus Indonesia Arab" (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 548.

penderitaan, percobaan, dan lain-lain).⁷⁴ Adapun definisi tawakal dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah jika seseorang telah melakukan segala usaha maka orang tersebut harus menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.⁷⁵

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *mukhtasar* kitab *Ihya' Ulumuddin*, tawakal didefinisikan sebagai pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung sebab segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, Sedangkan selain Allah tidak dapat mudhorot dan tidak dapat memberi manfaat.⁷⁶ Dengan demikian tawakal dapat dimaknai sebagai penyerahan segala perkara baik iktiar maupun usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Hud ayat 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا

رُبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.⁷⁷

Ditinjau dari sudut orang yang bersikap tawakal, terdapat empat macam sikap tawakal kepada Allah SWT, yaitu:

- a. Tawakal kepada Allah SWT dalam keadaan diri yang Istiqomah dan bertauhid secara murni kepada Allah SWT serta konsisten terhadap agama Allah secara lahir maupun batin, tanpa adanya usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain. Artinya sikap tawakal ini

⁷⁴ W J.S. Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), h. 1026.

⁷⁵ Sutan Muhammad Zain, “*Kamus Modern Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Grafika, t.t.), 956.

⁷⁶ Zaid Husein al-Hamid, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 290.

⁷⁷ *Al-Quran Terjemahan*, Departemen Agama RI.

hanya bertujuan untuk memperaiki diri sendiri tanpa melihat orang lain.

- b. Tawakal kepada Allah SWT dalam keadaan istiqomah seperti disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakal kepada Allah untuk menegakkan agama, memerangi orang-orang kafir dan munafik, memberantas bid'ah, memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, dan memerintahkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* serta memberi pengaruh kepada orang lain untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Ini adalah tawakalnya para nabi yang kemudian diwariskan oleh para ulama sesudah mereka dan merupakan sikap tawakal paling agung dan paling bermanfaat diantara sikap tawakal lainnya.
- c. Tawakal kepada Allah SWT dalam hal kebutuhan urusan duniawi seorang hamba atau untuk mencegah dari perkara yang tidak diinginkan baik berupa bencana maupun musibah, seperti sikap tawakal seseorang untuk mendapatkan rezeki, kesehatan, jodoh, mendapat kemenangan terhadap musuh, dan lain-lain. Sikap tawakal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia. Namun, tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika orang tersebut berniat meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah SWT.
- d. Tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah SWT.⁷⁸

Menurut Ibnu Qayyin Al-Jauziyah pada hakikatnya tawakal merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara yang tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya. Perkara-perkara ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mengetahui Rabb dengan segenap sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, perlindungan, kembalinya segala sesuatu kepada ilmu-Nya,

⁷⁸ Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 125.

dan lain-lainnya. Pengetahuan tentang hal ini merupakan tingkatan pertama seorang hamba sebagai pijakan pertama dalam masalah tawakal.

Kedua, kemantapan hati dalam masalah tauhid, tawakal seseorang akan baik apabila tauhidnya benar sebab hakikat tawakal adalah tauhid di dalam hati. Selagi dalam hati hamba terdapat belitan-belitan syirik, maka tawakalnya cacat dan ternoda. Jadi, seberapa jauh tauhidnya bersih, maka sejauh itu pula tawakalnya benar.

Ketiga, menyandarkan hati dan bergantung kepada Allah SWT, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran karena bisikan sebab di dalamnya. Hal ini ditandai dengan ketidakpedulian seorang hamba tatkala berhadapan dengan sebab dan hatinya tidak guncang serta tidak ada keraguan. Sebab penyandaran hati dan kebergantungannya kepada Allah SWT mampu membentenginya dari ketakutan. Keadaannya seperti keadaan orang yang sedang berhadapan dengan musuh yang jumlahnya sangat banyak dan dia tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapinya, lalu dia melihat pintu yang terbuka di salah satu benteng, kemudian Allah SWT menyuruhnya masuk ke dalam benteng tersebut dan pintunya ditutup. Sehingga ketakutannya terhadap musuh menjadi sirna tatkala dia melihat mereka berada di luar benteng tersebut.

Keempat, berbaik sangka kepada Allah, tawakal seseorang mampu diukur dari seberapa jauh prasangka seorang hamba terhadap Rabbnya. Oleh karenanya, sebagian ulama menafsirkan tawakal dengan berbaik sangka kepada Allah SWT.

Kelima, menyerahkan hati kepada Allah SWT, menghimpun penopang-penopangnya dan menghilangkan penghambat-penghambatnya. Oleh karena itu terdapat penafsiran bahwa hendaknya seorang hamba berada di tangan Allah, layaknya mayit di tangan orang yang memandikannya, yang mampu membolak-balikkan mayit menurut kehendak orang yang memandikan tanpa ada perlawanan.

Keenam, pasrah, merupakan ruh, inti, dan hakikat tawakal. Hal ini berarti memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT, tanpa ada tuntutan dan pilihan serta tidak ada lagi kebencian dan keterpaksaan.⁷⁹

5. Ikhlas

Secara istilah ikhlas berasal dari kata *خُلُوصًا - وَخَلَاصًا* yang berarti murni, tidak kecampuran.⁸⁰ Adapun ikhlas dalam syariat Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta semata-mata hanya menginginkan ridha Allah SWT dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.⁸¹

Menurut Al-Imam Asy Syahid sebagaimana dikutip oleh Ramadhan, ikhlas merupakan sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya semata-mata karena Allah. hal itu dilakukan demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), kedudukan, derajat, pangkat, dan sebagainya.⁸² Sedangkan menurut Nawawi ikhlas adalah:

الإخلاص بان طهرت حواسه الظاهرة والباطنة من الاخلاق الذميمة

Artinya: “*Ikhlas itu membersihkan panca inderanya dengan lahir dan batin dari budi pekerti yang tercela*”.⁸³

Lafadz *Laa Ilaaha Illallah* adalah kalimat tauhid yang merupakan manifestasi dari kalimatul ikhlas. Dalam perspektif sufistik, ikhlas merupakan bagian dari maqam yang harus dilalui seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi syarat sah dalam suatu ibadah. Jika amal perbuatan adalah badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya.

⁷⁹ Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nastain*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 192-194.

⁸⁰ Warson Al-Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,” h. 359.

⁸¹ Abu Farits, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, II (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 16.

⁸² Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Shofa (Solo: Abyan, 2009), h. 9.

⁸³ Nawawi As-Syafi'i Al-Qadiri, *Bahjatul Wasaail Bisyarhi Masaail* (Semarang: Maktabah Wamatbaah “Karya Thoha Putra, t.t.), h. 32.

Menurut Syeh Muhammad Nawawi Banten dalam kitab *Nashaiihul 'ibad*, ikhlas memiliki 3 tingkatan yaitu:

a. Tingkatan pertama

Syeh Nawawi menjelaskan tingkatan pertama ikhlas yang merupakan tingkat ikhlas paling tinggi adalah

فاعل مراتب الاخلاص تصفية العمل عن ملاحظة الخلق بأن لا يريد

بعبادته الا امتثال أمر الله والقيام بحق العبودية دون اقبال الناس عليه

بالمحبة والثناء والمال ونحو ذلك

Artinya:” Tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah membersihkan segala perbuatan dari perhatian makhluk (manusia), dimana dalam beribadah tidak ada yang diinginkan selain menuruti perintah Allah dan melakukan hak penghambaan, bukan untuk mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta dan sebagainya”.

Pada tingkatan ini seseorang dalam beribadah dan beramal tidak lagi memiliki tujuan apapun selain hanya karena Allah semata. Ia sepenuhnya menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba. Maka layaknya seorang hamba, dia harus taat dan patuh serta menuruti apapun yang diperintahkan oleh tuannya tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun. Adapun tatkala seorang hamba beramal dengan ikhlas, maka imbalan maupun balasan atas amalnya tersebut sama sekali tidak terpikir olehnya. Pun dia tidak peduli apakah di hari kemudian Allah akan memasukkannya ke dalam surga maupun neraka, sebab baginya hanya satu harapan yakni Ridho dari Allah SWT.

b. Tingkatan kedua

والمرتبة الثانية أن يعمل لله ليعطيه الحظوظ الآخروية كالبعاد عن النار

وادخاله الجنة وتنعيمه بأنواع ملاذها

Artinya:” *Tingkat keikhlasan yang kedua adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya*”.

Pada tingkatan ini orang yang beramal melakukan amalnya karena Allah SWT. Namun dibalik itu dia memiliki keinginan agar kelak di akhirat mendapatkan pahala yang besar dari Allah, melakukan ibadah dengan harapan pada saat hari kiamat dapat diselamatkan dari berbagai keadaan yang mengerikan, terlindungi dari panas yang menyengat, dimudahkan pada saat *yaumul hisab*, hingga sampai pada harapan Allah berkenan memasukkannya ke dalam surga yang di dalamnya penuh dengan kenikmatan dengan berbagai fasilitas yang tiada duanya.

Beribadah dengan niat dan motivasi seperti ini masih dalam kategori ikhlas tetapi bukan pada tingkat hakikat ikhlas itu sendiri dan termasuk dalam tingkatan ikhlas yang kedua. Hal ini diperbolehkan karena menjadikan hamba untuk selalu mengingat Allah dan Rasul-Nya dan dapat memberi motivasi untuk melakukan amalan-amalan dengan iming-iming pahala dan kenikmatan yang besar di akhirat kelak.

c. Tingkatan ketiga

Selanjutnya Syeh Nawawi menuturkan:

والمرتبة الثالثة أن يعمل لله ليعطيه حظاً دنيوياً كتوسعة الرزق ودفع

المؤذيات

Artinya: “*Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan rizki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan*”.

Tingkatan ikhlas yang terakhir adalah dimana seorang melakukan ibadah karena Allah tetapi dia memiliki harapan akan imbalan duniawi dari ibadah tersebut. Seperti melakukan sholat

dhuha dengan motivasi akan diluaskan rezekinya, aktif shalat malam dengan harapan mendapatkan kemuliaan dan kedudukan di dunia, dan lain-lain. Hal ini masih dikategorikan dalam ikhlas karena Islam sendiri menawarkan imbalan-imbalan untuk memotivasi umat melakukan amalan tertentu, hanya saja tingkat keikhlasannya termasuk dalam tingkat paling rendah.⁸⁴

6. Uzhlah

Uzhlah berasal dari kata *عَزَلَ - يَعْزِلُ - عَزْلًا* yang berarti memisahkan,

menyingkirkan, melepas.⁸⁵ Dalam dunia tasawuf uzlah adalah tidakan mengasingkan diri dari keramaian masyarakat atau lingkungan sekitar. Uzhlah merupakan cara terbaik bagi seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya dan membersihkan hatinya dari segala kelalaian.⁸⁶ Uzhlah dibagi menjadi dua yaitu, dhohir dan batin. Uzhlah secara dhohir adalah mengasingkan diri dan menahan badannya untuk tidak menyakiti orang lain dengan akhlak yang buruk, meninggalkan amal dhohir yang buruk dan kesenangan-kesenangan nafsu agar indera batinnya terbuka dengan niat yang ikhlas semata mencari ridho Allah SWT.

Sedangkan uzlah secara batin adalah menghilangkan pikiran-pikiran bangsa nafsu dan syaitan dalam batin seseorang. Seperti makanan, minuman, pakaian, riya', sum'ah dan kemasyhuran. Secara sadar menghindarkan hati dari masuknya sifat sombong, dengki, pamarah, mengadu domba dan sifat-sifat tercela lainnya.

Beberapa faedah yang akan diperoleh seseorang dalam uzlah diantaranya adalah:

- a. Tersedinya waktu untuk beribadah, bertafakur, dan bertaqorrub kepada Allah SWT.

Menurut al- Zabidi menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan uzlah, secara otomatis akan mempunyai banyak waktu

⁸⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashaihl 'ibad* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010), h. 58.

⁸⁵ Warson Al-Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," h. 927.

⁸⁶ Ibn A'thaillah, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, 2013), 20.

untuk berhubungan dengan Allah melalui berbagai macam ibadah, bertafakur dan merenungi ayat-ayat Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ali- Imron: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى

الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka pliharalah kami dari siksa neraka”*”.⁸⁷

Oleh karena itu, seseorang yang bertekad merealisasikan uzlah dengan sempurna akan memiliki waktu-waktu kosong untuk beribadah kepada Allah.

- b. Terbebasnya diri dari perbuatan riya’, ghibah, dan akhlak tercela lainnya.

Agama mewajibkan seseorang untuk *amar ma’ruf nahi munkar* semampu dan sekuat tenaga dengan kekuasaannya (*biyadihi*), perkataannya (*bilisanihi*), dan hatinya (*biqalbihi*). Hal yang dapat dihindarkan ketika orang beruzlah adalah kecilnya kesempatan untuk bergaul dengan orang yang berakhlak madzmumah. Sebaliknya justru cenderung untuk menjaga tingkah

⁸⁷ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

laku, pergaulan, dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

- c. Terbebasnya dari fitnah dan permusuhan.
- d. Terbebas dari kejahatan manusia.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa nafsu selalu memiliki kecenderungan pada perilaku kejahatan. Kepawaian seseorang dalam mengendalikan diri (nafsu) menempatkannya pada derajat yang mulia. Sebaliknya kelalaian dan ketidakmampuan dalam mengarahkan nafsu akan menempatkan seseorang pada derajat kehinaan. Al-Ghazali menjelaskan *"Sesungguhnya seorang manusia banyak sekali menimbulkan kesulitan bagi manusia lain. Terkadang dengan kejahatan yang nyata seperti menghina, mencuri, dan kejahatan hati seperti namimah, ghibah, dan sebagainya"*.⁸⁸ Oleh karena itu, dengan uzlah mutlak dilakukan agar kejahatan-kejahatan tersebut tidak mencelakakan seseorang.

- e. Terbebas dari menyaksikan orang-orang yang berakhlak rendah dan kurang akal.

Menurut Ibn Athaillah janganlah bergaul dengan orang yang tidak membangkitkan semangat untuk taat kepada Allah SWT, karena kecenderungan manusia adalah mengikuti pendirian (kelakuan) teman sepergaulannya. Berteman dengan orang yang buruk akhlaknya merupakan suatu bahaya sebab dalam pergaulan memiliki ciri khas untuk saling mempengaruhi dan saling percaya, sehingga sangat sulit bagi seseorang untuk mengkritisi tindakan dan pendapat sahabatnya bahkan tidak jarang demi sebuah persahabatan dia rela membela meskipun bertentangan dengan syariat Islam.⁸⁹

7. Menjaga Waktu

Pendidikan karakter selanjutnya adalah menjaga waktu. Dalam Islam permasalahan mengenai waktu sangatlah ditekankan bahkan Allah SWT telah bersumpah dalam Al-Qur'an surat Al- 'Ashr. Hal ini

⁸⁸ Husein al-Hamid, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid.

⁸⁹ A'thaillah, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, h. 37.

menunjukkan bahwa manusia terutama setiap muslim patut memperhatikan mengenai waktu (menghargai waktu) karena waktu adalah kehidupan itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Munafiqun: 9-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا

أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?”.⁹⁰

Adapun kewajiban bagi setiap muslim terhadap waktu adalah sebagai berikut: *Pertama*, menjaga manfaat waktu sebagaimana menjaga harta yang dimilikinya. *Kedua*, tidak menyia-nyiakan waktu yang dimiliki. *Ketiga*, mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. *Keempat*, selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. *Kelima*, selalu belajar dari setiap perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu.⁹¹

Waktu merupakan anugerah terbesar yang diberikan Sang Pencipta kepada kita dan tidak akan pernah tergantikan. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya mampu mengelolah waktu, sebab diantara ciri-ciri

⁹⁰ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

⁹¹ Ahmad Sabri, “Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam,” Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 3, November 2012, h. 181.

seorang muslim yang diharapkan adalah pribadi yang dapat menghargai waktu. Dalam ajaran Islam pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu dianggap sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan seorang hamba. Hal ini sebagaimana tersirat dalam firman Allah QS. al-Furqan: 62

Artinya: *“Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”*.⁹²

Adapun karakteristik/ ciri-ciri waktu adalah sebagai berikut:

- a. Waktu itu cepat berlalu
- b. Waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan
- c. Waktu merupakan aset termahal yang dimiliki manusia, sebab waktu sangat cepat berlalu dan tidak dapat kembali lagi serta tidak ada waktu pengganti yang bisa diusahakan.⁹³

8. Menjaga Lisan

Lisan berasal dari kata *يَلْسَنُ* — *لِسِنَ* yang memiliki makna dasar

panjang yang agak lembut. Manzur menjelaskan makna *lisan al- ‘arabi* sebagai “Jarihat al-kalam”, artinya anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan.⁹⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl:116

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram,” untuk mengada-ngadakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidaklah beruntung.”*⁹⁵

Lisan merupakan nikmat dan anugerah besar Allah Swt yang diberikan kepada manusia, dengan lisan manusia bisa merasakan

⁹² *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

⁹³ Sabri, “Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam,” h. 183.

⁹⁴ Dikalustian Rizkiputra, “Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam al-Qur’an (Sebuah Kajian Tematik)” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 15.

⁹⁵ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

berbagai cita rasa makanan dan dapat mengeluarkan apa yang ada dalam hati dan pikiran melalui berbicara serta berkata-kata. Lisan adalah salah satu anggota badan manusia yang cukup kecil dibandingkan dengan anggota badan lainnya. Akan tetapi, dia dapat menjadi penentu bagi pemiliknya untuk ditetapkan sebagai penduduk surga atau bahkan penduduk neraka.

Menjaga lisan merupakan salah satu kunci agar manusia dapat memperbanyak ketaqwaan karena salah satu sifat mukmin sejati adalah dengan membiasakan diri untuk bertutur kata yang baik atau diam dari perkataan buruk. Rasulullah saw bersabda “*Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah dia daim.*” (Muttafaq ‘alaih: HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁶ Adapun perkataan yang diucapkan lisan tidak akan keluar dari empat hal berikut: *Pertama*, semua ucapan mengandung mudharat. *Kedua*, semua ucapan mengandung manfaat. *Ketiga*, ucapan yang di dalamnya mengandung manfaat dan mudharat. *Keempat*, ucapan yang tidak mengandung manfaat dan mudharat.⁹⁷

Imam An-Nawawi menyebutkan dalam kitab Riyadhus Shalihin: “*Ketahuilah, setiap orang yang telah dibebani hukum, seharusnya menjaga lisannya dari semua pembicaraan, kecuali pembicaraan yang sudah jelas maslahatnya. Apabila mendapati keadaan berbicara dan dian sama maslahatnya, maka sunnahnya adalah menahan lisan untuk tidak berbicara karena pembicaraan yang mubah dapat menarik kepada pembicaraan yang haram atau dibenci, dan hal ini sudah banyak terjadi. Oleh sebab itu, keselamatan tidak bisa dibandingkan dengan apapun.*” Berikut adalah rambu bahaya lisan diantaranya adalah:

⁹⁶ Zhila Jannati, “Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadist (Studi Kualitatif pada Mahasiswa),” *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Indigenous*, 2020, h. 2.

⁹⁷ Abdullah bin Jaarullah, *Awas! Bahaya Lisan*. Penerjemah Abu Haidar, Abu Fahmi, VI (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 8.

- a. Berbohong merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar karena termasuk yang menyalahi iman. Hal ini secara langsung difirmankan Allah dalam QS. An-Nahl: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”⁹⁸

- b. Menggunjing merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam karena setiap manusia memiliki kehormatan (harga diri) dan kesucian yang besar, oleh karenanya menyebutkan keburukan-keburukan orang lain baik dalam diri, agama, jiwa, harta maupun budi pekertinya itu tidak diperbolehkan. Menggunjing dapat mengakibatkan dosa besar bagi pelakunya dan Allah secara langsung mengecam perbuatan tersebut sebagai sifat yang sangat buruk sampai diumpamakan dengan memakan bangkai saudaranya sendiri. Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat:12 “... Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah dalam seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...”

- c. Mengadukan omongan orang kepada orang lainnya (menyebarkan fitnah) merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT dan mengandung dosa besar. Allah berfirman dalam QS. al-Qalam: 10-11

وَلَا تُطْعَمُ كُلُّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ

هَٰذَا مَثَلٌ ۖ بَنِمِيمٍ

⁹⁸ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

Artinya: *“Dan janganlah kamu ikut setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menyebar fitnah.”*⁹⁹

Bahaya yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut sangatlah besar karena dapat menjatuhkan martabat seseorang, dapat menyebabkan terjadinya pertikaian dan permusuhan serta dapat mengakibatkan berbagai tidak kejahatan diantara manusia. Rasulullah saw bersabda: *“Kalian akan menjumpai sejelek-jeleknya manusia yaitu yang mempunyai dua wajah yakni orang yang datang pada suatu kaum sengan satu wajah dan datang pada suatu kaum yang lain dengan suatu wajah lainnya. Dan barang siapa dua lisan di dunia maka sesungguhnya Allah pada hari kiamat akan menjadikan baginya dua lisan di neraka”*. (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

9. Kejujuran

Jujur dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan sidiq (Ash-Sidqu) artinya benar, jujur. Perilaku jujur merupakan perilaku yang didasari pada upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁰

Imam Al-Ghazali membagi sikap jujur ke dalam beberapa tingkatan, diantaranya:

a. Kejujuran Tingkat Pertama

Kejujuran lisan merupakan tingkat pertama kejujuran. Kejujuran ini terjadi dalam berita dan kabar, atau pada sesuatu yang dikandung dalam kabar berita tersebut. Sebuah berita baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, termasuk juga pemenuhan janji. Menjaga tutur kata merupakan keharusan bagi setiap orang, maka hendaklah berbicara kecuali dengan benar dan jujur. Kejujuran

⁹⁹ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

¹⁰⁰ Siti Yumnah, “Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur’an,” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* Vol.14, No.1, April 2019, h. 37.

seperti ini adalah yang paling dikenal manusia dan paling yang paling jelas terlihat.

b. Kejujuran Tingkat Kedua

Jujur dalam niat dan kehendak adalah tingkatan kejujuran yang kedua. Kejujuran ini menunjukkan sikap ikhlas karena tiada yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu ataupun berdiam diri kecuali hanya Allah SWT. Apabila terdapat campuran nafsu walaupun hanya sedikit, maka hancurlah kejujuran niat.

c. Kejujuran Tingkat Ketiga

Selanjutnya adalah jujur dalam 'azam. Sesungguhnya seorang manusia telah melafalkan 'azam (niat yang kuat) untuk melakukan amal, dia berkata kepada dirinya sendiri: "Jika Allah memberiku rezeki maka aku akan meshodaqohkan semuanya atau separuhnya"

d. Kejujuran Tingkat Keempat

Kejujuran yang keempat adalah jujur dalam menunaikan 'azam karena sesungguhnya seseorang bisa saja dengan mudah melafalkan azam ketika keadaan ringan dan tidak memberatkan. Namun, apabila hakikat telah muncul tidak dimungkinkan bahwa pelaksanaan 'azam tersedia dan disisi lain keinginan berkobar maka rusaklah azam dan syahwat pada akhirnya menang. Hal ini bertentangan dengan kejujuran yang seharusnya ada.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab:23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَجْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)." ¹⁰¹

¹⁰¹ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

e. Kejujuran Tingkat Kelima

Tingkatan jujur yang kelima adalah jujur di dalam amal. Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan amal sehingga apa yang tampak di luar (dhohir) tidak menampakkan sesuatu yang ada di dalam (batin). Seseorang tidak benar-benar sama sekali meninggalkan amal, tetapi dengan menarik kondisi batin untuk selalu membenarkan amalan dhohirnya.

f. Kejujuran Tingkat Keenam

Kejujuran menegakkan agama merupakan kejujuran yang paling tinggi dan tingkatan paling mulia. Kejujuran ini diwujudkan dalam jujur di dalam rasa tajut, tawakal, kecintaan dan seluruh perkara agama. Karena setiap perkara itu memiliki landasan, tujuan, dan hakikat. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat:15

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.”*¹⁰²

10. Bertanggung Jawab

Pendidikan karakter selanjutnya adalah bertanggung jawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab diartikan sebagai keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.¹⁰³ Bertanggung jawab juga didefinisikan sebagai kesadaran seseorang akan tingkah laku dan perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja. Menurut Hasan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap

¹⁰² Abdul Malik, “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 32–36.

¹⁰³ “Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan” (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1006.

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Ynag Maha Esa.¹⁰⁴

Tanggung jawab bersifat kodrati, yakni tanggungjawab merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mana masing-masing orang akan memikul tanggung jawabnya masing-masing. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap manusia memiliki tanggung jawab.”* (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim).

Terdapat 5 macam tanggung jawab, diantaranya adalah:

a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Kesadaran seseorang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia

b. Tanggung jawab terhadap keluarga

Yaitu kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban masing-masing.

c. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Merupakan kesadaran akan keberadaan seseorang sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dia mempunyai tanggung jawab sama dengan anggota masyarakat lainnya agar bisa melanjutkan hidupnya di masyarakat.

d. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara

Kesadaran akan kewajiban sebagai warga suatu negara dengan melaksanakan kewajiban dan hak warga negara yang baik.

e. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Merupakan kesadaran akan eksistensi Tuhan yang menguasai kehidupan seseorang dan apapun yang dia lakukan kelak akan dipertanggung jawabkan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Rika Juwita, Asep Munajat, dan Elnawati, “Mengembangkan sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi,” *Jurnal Utile Volume V, Nomor 2*, Desember 2019, h. 145.

¹⁰⁵ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral (Berbasis Kisah)*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 296-297.

11. Kerja Keras

Kerja keras dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bekerja mati-matian, berpayah-payah.¹⁰⁶ Kesuma, dkk menjelaskan bahwa kerja keras merupakan upaya yang terus dilakukan dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas.¹⁰⁷ Penjelasan al-Quran tentang kerja keras secara tersirat terdapat dalam QS. At-Taubah:105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Salah satu ciri muslim yang dicintai Allah adalah muslim yang senantiasa memiliki sifat pekerja keras, karena Islam membenci umatnya yang hanya berpangku tangan dan menunggu belas kasih dari orang lain. Islam tidak pernah membatasi bentuk pekerjaan seseorang, hanya satu kuncinya yaitu halal. Kualitas dan hasil dari suatu pekerjaan tidak menjadi landasan dan tolak ukur dalam Islam, tetapi dari sisi kontinuitas dan usaha yang dilakukan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Allah SWT sangat mengapresiasi hamba-Nya yang senantiasa mau bekerja dan berusaha. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُتَحَرِّفَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai seorang Mukmin yang giat bekerja.” (HR. Baihaqi)

¹⁰⁶ “Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.”

¹⁰⁷ Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2011), h. 17.

Menurut Kurniawan terdapat beberapa aspek dalam karakter kerja keras, antara lain:

a. Berani mencoba

Berani mencoba berarti melakukan suatu tindakan yang nyata dan ada usaha serta kemauan untuk belajar. Belajar dari kesalahan untuk menemukan kebenaran secara terus menerus mencoba mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

b. Memiliki semangat dan tekad yang kuat

Semangat dan tekad dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau aktivitas memang dibutuhkan. Seseorang yang memiliki semangat akan memiliki gairah hidup yang tinggi, dengan semangat dan tekad yang kuat maka seseorang mampu menghindarkan diri dari sikap tergesa-gesa maupun sikap hidup tanpa motivasi.

c. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi masalah atau pekerjaan seberat apapun itu. Putus asa adalah tindakan yang mengarahkan seseorang pada jurang kehancuran. Jika segala usaha telah dikerahkan secara maksimal tetapi belum memperoleh keberhasilan, maka kegagalan menjadi kesuksesan yang tertunda. Namun, berbeda dengan seseorang yang ingin berhasil tanpa adanya kerja keras. Maka orang tersebut menyiapkan dirinya menuju kegagalan yang sesungguhnya.¹⁰⁸

12. Sabar

Sabar berasal dari kata yang berarti صَبْرٌ - يَصْبِرُ - صَبْرًا menahan.¹⁰⁹

Sabar berarti menahan hati dari nafsu atau keinginannya. Sedangkan

¹⁰⁸ Elisabet Rubiningsih, "Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan Experiential Learning" (Yogyakarta, Sanata Dharma, 2016), h. 26-27.

¹⁰⁹ Warson Al-Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," h. 760.

menurut istilah sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan ketika menghadapi cobaan, lidak mudah marah atau patah hati.¹¹⁰ Sabar dalam Islam berarti sikap tahan akan penderitaan, hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah Allah SWT serta tahan dari berbagai godaan dan cobaan duniawi seperti yang sering ditunjukkan kaum sufi. Sabar merupakan akhlakul karimah yang diperintahkan oleh Allah SWT, hal ini dapat diketahui dengan banyaknya ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang sabar diantaranya dalam QS. Al-Kahfi: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena mengharap perhiasan dunia, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dan mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”

Dan QS. An-Nahl: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَلٰىٰقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya: “Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kebesaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Juz IV, Terj. Abu Hamid*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.), h. 62.

Dari berbagai pengertian di atas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri dengan cara tidak gelisah, tidak mengeluh, tidak merasa susah dan tetap bersikap tenang ketika menghadapi musibah dan kesulitan dengan tetap mengharap ridho dari Allah SWT.

Menurut Ibn Abbas sabar dalam al-Qur'an terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Sabar dalam menunaikan perintah Allah SWT

Firman Allah SWT: *"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatinya dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"* (QS. Maryam: 65)

b. Sabar dalam menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT

Allah berfirman: *"Hai orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."* (QS. Munafiqun: 9)

c. Sabar ketika mendapatkan musibah

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 155-157: *"Dan sungguh Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Menurut Mansyur terdapat empat tingkatan orang sabar, yaitu: *Pertama, shiddiqun*. Tingkatan ini merupakan golongan orang-orang yang besar lahir dan batinnya yaitu, para Rasul, para sahabat yang sholeh menurut Allah SWT. *Kedua, muqarrabun* adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengerjakan semua apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. *Ketiga, mujahidun* adalah orang yang bekerja keras melawan hawa nafsunya bagaikan orang yang berperang dan tingkatan ini banyak di kalangan masyarakat. *Keempat, ghafilun* merupakan orang-orang yang sudah dikalahkan oleh nafsunya

bahkan dia tidak mau mengenal Allah sedikitpun, sehingga yang ada tertinggal hanyalah lafadz syahadat saja.¹¹¹

B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Menurut Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam kitab *Kifayatul Atqiya* pada Pendidikan Karakter Kurikulum 2013

Telah dipaparkan beberapa hasil temuan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dan di bab sebelumnya telah disebutkan bahwa keterkaitan atau relevansi nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Kifayatul Atqiya* dengan pendidikan karakter 2013 terutama dalam 5 pendidikan karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila diantaranya adalah: taubat (religius), qanaah (religius), zuhud (religius dan gotong royong), tawakal (religius dan mandiri), ikhlas (religius), uzlah (religius dan nasionalis), menjaga waktu (religius dan integritas), menjaga lisan (religius, nasionalis, dan integritas), kejujuran (religius dan integritas), bertanggung jawab (religius, nasionalis, dan integritas), dan kerja keras (religius dan mandiri), serta sabar (religius dan mandiri).

1. Taubat

Manusia diciptakan Allah SWT dengan dibekali akal dan nafsu, dimana keduanya seringkali mengundang gejolak dalam diri manusia karena kehendak akal dan nafsu tidak selalu sejalan melainkan bertentangan. Manusia tidak luput dari perbuatan dosa dan kesalahan. Sepanjang kehidupan seseorang pasti memiliki kesalahan baik kepada Allah SWT maupun kepada sesamanya. Allah SWT memberikan solusi terhadap orang-orang yang telah terlanjur melakukan perbuatan dosa yaitu dengan cara bertaubat. Taubat sebagai jalan keluar bagi orang-orang tatkala mereka tegelincir dalam lembah kemaksiatan. Sabda Rasulullah saw:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

¹¹¹ Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 387.

“Setiap bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah yang bertaubat.”¹¹²

Allah SWT membuka lebar pintu taubat bagi mereka yang ingin kembali ke jalan yang lurus dan berupaya untuk memperbaiki dirinya dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kata dosa dan hijrah beberapa tahun ini banyak diperbincangkan terutama dikalangan kaum pemuda. Di zaman sekarang perbuatan dosa sudah menjadi hal biasa bahkan sering kali menganggap apabila belum pernah melakukannya disebut dengan anak muda tidak gaul, tidak berpengalaman, fanatik, dan lain-lain. Perbuatan dosa yang dianggap remeh bisa mendatangkan *kemudharatan* yang besar bagi pelakunya dan seringkali berujung pada tindak kejahatan dan tindak kriminalitas. Seperti yang dewasa ini seringkali dilakukan kaum muda-mudi dewasa ini seperti berdua-duaan dengan yang bukan mahram (*khalwat*), hal ini dilarang dalam agama Islam karena mampu menjerumuskan seseorang pada kemaksiatan dan perzinahan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Isra': 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”¹¹³*

Selain itu, adanya teknologi dan informasi yang semakin canggih dan mudah sekali diakses, tanpa disadari justru membuka lebar pintu untuk melakukan perbuatan dosa. Seperti penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan akal pikiran maka dapat menjerumuskan seseorang dalam jurang kehancuran.

2. Qana'ah

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa qana'ah memiliki relevansi dengan pendidikan karakter religius.

¹¹² Miftahus Surur, “Konsep Taubat dalam al-Qur'an,” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin* Vol. 8, No 2, Agustus 2018, h. 5.

¹¹³ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

Qana'ah sebagai salah satu wasiat yang harus ditempuh seseorang untuk menjadi waliyullah, juga sebagai sarana untuk menjadikan pribadi yang dapat menerima diri sendiri apa adanya. Seperti yang kita ketahui, pengaruh perkembangan zaman yang sedikit banyak telah mengubah paradigma dan tatanan kehidupan manusia dalam berbagai aspek terutama gaya hidup manusia. Gaya hidup manusia dewasa ini dipengaruhi adanya *westernisasi* dengan berperilaku konsumtif, menonjolkan kesenangan, kemewahan, dan berfoya-foya menghamburkan uang.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- A'raf: 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مَعَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرُّوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* ¹¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut Allah melarang untuk bersikap boros atau berlebih-lebihan (berperilaku konsumtif), sebaliknya Allah ingin agar manusia membelanjakan hartanya secara wajar dan proporsional sesuai kebutuhannya. Setiap orang terutama muslim harus berusaha mencari kenikmatan dengan cara mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan memuaskan dirinya sendiri dengan apapun yang dianugerahkan Allah untuk kemaslahatan umat manusia tetapi dengan tidak melakukan hal yang berlebihan.

Menurut Lubis, perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli sesuatu dengan tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional.¹¹⁵ Perilaku ini didominasi oleh keinginan untuk tampak berbeda dengan yang lain, hanya sekedar untuk ikut-ikutan, dan memiliki barang yang

¹¹⁴ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

¹¹⁵ Julitasari, “Hubungan Antara Qana'ah dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III,” h. 4.

sedang *trending* di zaman sekarang. Hal ini bukanlah perilaku muslim sejatinya, karena Islam mengajarkan umatnya untuk berperilaku qana'ah yaitu menerima diri apa adanya dan merasa cukup atas apa yang telah diberikan Allah SWT dan bukan sebaliknya.

Dewasa ini keberadaan perilaku konsumtif telah semakin menjadi-jadi terutama di kalangan remaja. Diduga penyebab meningkatnya perilaku konsumtif di kalangan remaja atau pelajar adalah adanya kemerosotan iman dan kurangnya pemahaman agama yang benar sehingga berdampak pada perilaku remaja yang cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

3. Zuhud

Di era kontemporer ini kehidupan manusia tengah terpedaya oleh gaya hidup yang dilayani oleh perangkat teknologi yang serba canggih dan adanya persaingan hidup yang ketat sehingga memunculkan gaya hidup yang *matrealisme*, *individualisme*, dan *hedonisme*. Sehingga berakibat adanya krisis spiritual bahkan lambat laun akan melunturkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Nasr krisis spiritual yang menerpa jiwa-jiwa manusia modern merupakan dampak dari pengaruh kehidupan yang tidak didasarkan pada agama (*sekularisasi*). Hal ini mengakibatkan adanya ketimpangan dalam kehidupan manusia seperti semakin banyaknya orang yang frustrasi dalam menjalani kehidupan, berkurangnya ketenangan karena kepuasan materi yang diperolehnya belum mampu meredakan rasa haus yang sesungguhnya.¹¹⁶

Zuhud merupakan salah satu maqom dalam tasawuf, dimana seseorang meninggalkan kesenangan dunia karena berharap kesenangan akhirat. Contoh konkret dari perilaku zuhud adalah Nabi Muhammad saw, diantara tanda kezuhudannya adalah beliau selama dua hari berturut-turut tidak pernah merasa kenyang. Kehidupan Rasulullah

¹¹⁶ Aminudin, "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern," *Farabi*. Vol. 17 Nomor 2, Desember 2020, h. 5.

sangatlah sederhana hingga sampai meninggal dunia beliau tidak meninggalkan segudang harta.

Selain itu, zuhud dapat menumbuhkan sifat kedermawanan bagi pelakunya sebagaimana zuhudnya Nabi Sulaiman a.s yang merupakan nabi paling kaya pada zamannya. Beliau adalah zahid bahkan dijuluki zahidnya para zahid, sebab kedermawanan beliau dengan memberikan makan kepada makhluk. Zuhud juga menumbuhkan rasa empati kepada sesama manusia dengan saling tolong-menolong, gotong-royong, dan saling mengasihi kepada semua makhluk ciptaan-Nya.

4. Tawakal

Dari Umar bin Khattab r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: *“Seandainya kalian betul-betul bertawakal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore hari dalam keadaan kenyang.”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Al-Hakim).

Demikian janji Allah kepada makhluk-Nya. Sebagai manusia hanya sebatas memiliki daya untuk berusaha maksimal dan bertawakal, perihal kewenangan ketetapan hasil akhir hanyalah Allah SWT. Allah SWT yang mengetahui dan berkuasa atas takdir makhluk-Nya, bukan berarti manusia harus menyerah begitu saja karena usaha dan ikhtiar seseorang juga menjadi pertimbangan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...” (QS. Ar-Ra’d: 11)¹¹⁷

Tawakal diartikan sebagai berserah diri kepada Allah SWT dengan segenap hati. Tiada tempat bersandar selain kepada-Nya sebab hanya Allahlah yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya disaat orang lain angkat tangan. Kekhawatiran dan kegelisahan hamba

¹¹⁷ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

akan sirna tatkala dia bertawakal kepada Allah SWT karena dia tahu bahwa Allah mengetahui segala yang terbaik baginya, sehingga tidak ada lagi ketakutan dan keraguan dalam hatinya.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan dalam “10 fatwa akan sendi kehidupan merdeka”, salah satunya adalah “*Ngandel-Kendel-Bandel*”. *Ngandel* diartikan sebagai percaya kepada kekuasaan Tuhan dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Jadi, dalam mencapai suatu tujuan kita harus berusaha terlebih dahulu dan yakin akan kemampuan diri dan bersikap optimis bahwa kita pasti bisa mewujudkannya. Setelah berusaha secara maksimal langkah selanjutnya adalah menyerahkan segala hasil kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa apapun hasil akhirnya itulah yang terbaik untuk kita. *Kendel*, memiliki arti berani. Dalam bertawakal artinya tidak ada rasa takut dan was-was dalam hati karena kita bersandar kepada Allah SWT yang Maha Mengatur segalanya. *Bandel* berarti tahan dan tawakal. Dengan demikian kita menjadi “kendel”, tidak lekas ketakutan, kuat lahir dan batin dalam berjuang meraih cita-cita.¹¹⁸

5. Ikhlas

Tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Tugas dan kewajiban ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzariyat: 56)¹¹⁹

Ibadah sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan hamba kepada Rabbnya dengan menyembah-Nya, mencintai-Nya, dan menaati-Nya serta melakukan segala sesuatu (perkataan dan perbuatan) yang dapat mendatangkan ridho Allah SWT. Terdapat dua syarat agar amal dan ibadah seseorang dapat diterima oleh Allah SWT, yaitu:

¹¹⁸ LP3M UST Yogyakarta, “10 Fatwa Hidup Merdeka- Ki Hajar Dewantara,” *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2017.

¹¹⁹ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI*.

a. Ikhlas karena Allah

Firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (menjalankan) agama yang lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*¹²⁰

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu syarat diterimanya sebuah amal berupa perkataan atau perbuatan yang lahir maupun batin adalah dengan ikhlas.

b. Sesuai dengan tuntunan Rasul.

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: *“Barang siapa yang beramal dengan sebuah amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalah itu tertolak.”*

Dengan demikian hendaklah beramal dengan mengetahui tata cara yang benar sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw.

6. Uzhlah

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, uzlah merupakan sikap mengasingkan diri dari khalayak umum untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Uzhlah tidak diartikan sebagai melepaskan diri sepenuhnya dari dunia sebagaimana kebanyakan orang memaknainya. Akan tetapi, secara kontekstual uzlah dapat diartikan sebagai upaya membiasakan diri agar hatinya tidak mengalami kehampaan akan spiritual dan dzikir kepada Allah. dengan demikian, uzlah merupakan

¹²⁰ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

kondisi dimana hati seseorang selalu hidup dan mengingat Allah SWT diberbagai kondisi, waktu, suasana, dan segala aktivitasnya berorintasi pada kekhusukannya kepada Allah SWT.

Tradisi uzlah sudah ada sejak zaman para nabi terdahulu beberapa telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai contoh adalah kisah uzlah sejumlah laki-laki yang dikenal dengan *Ashabul Kahfi* yang dapat dijadikan pembelajaran bagi umat-umat berikutnya.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ
وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Artinya: *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dan urusanmu."*¹²¹

Dewasa ini benturan zaman dan peradaban menjadikan seseorang dapat terlena dan tergoyahkan, sebaliknya jika dia mampu mengatasi benturan tersebut dengan baik maka akan menjadikannya konsep yang dapat terintegrasikan dengan baik. Layaknya air yang tidak akan pernah menyatu dengan minyak, tetapi keduanya bisa berdampingan, maka dalam hal ini seseorang harus bisa menggandeng peradaban dan nilai uzlah sebagai salah satu ajaran spiritual Islam. Hal inilah yang menjadikan uzlah tetap relevan di tengah manusia modern saat ini.¹²²

Uzlah secara tidak langsung menjadikan seseorang memiliki kebebasan beberapa waktu dari berbagai kegiatan duniawi dan akan memberikan perubahan bagi orang tersebut untuk mendedikasikan dirinya secara utuh kepada Allah SWT seperti mengisi waktu dengan melakukan berbagai ibadah, bermuhasabah diri untuk menjadi pribadi

¹²¹ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

¹²² Armyn Hasibuan, *Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern* (IAIN Padangsidimpuan: HIKMAH, Vol. II, No. 01, 2015), h. 100.

yang lebih baik lagi sehingga menjadikannya pribadi yang berprestasi dan unggul tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat.

Selain itu, seseorang yang mengasingkan diri dari masyarakat berarti telah membentengi dirinya untuk tidak terlibat pada perbuatan-perbuatan yang bisa mengundang fitnah, permusuhan sesama manusia, dan fanatisme golongan/bangsa dimanapun dia berada. Sebab, tatkala ia memutuskan untuk berpihak pada suatu kelompok maupun golongan, ia akan sulit melakukan sesuatu untuk kelompok lain. Dengan kata lain, secara tidak langsung dia membatasi pergaulannya dengan kelompok lain, yang akhirnya dapat melahirkan fanatisme dan akan berdampak buruk bagi kesatuan dan persatuan umat.

7. Menjaga Waktu

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu nikmat tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah waktu. Sudah sepatutnya manusia sebagai hamba Allah menjalankan tugasnya di muka bumi ini dengan memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Waktu merupakan modal dasar bagi kehidupan utamanya bagi seorang muslim. Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Yunus: 6)

Dengan demikian, manusia tidak akan terlepas dari waktu yang selalu mengitarinya.

Seseorang yang menyadari akan pentingnya waktu, dia akan senantiasa memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk hal-hal yang bermanfaat dan bernilai positif. Pada dasarnya mengelola waktu adalah menata diri dan merupakan salah satu tanda keunggulan dan kesuksesan,

karena kebiasaan mengelola waktu dapat berimplikasi terhadap kebiasaan mengelola semua bentuk kegiatan dan pekerjaan. Oleh karena itu, Islam menghendaki setiap muslim untuk belajar dan mendalami masalah waktu karena dengan bekal pengetahuan tentang waktu, seseorang akan lebih terampil dalam mengelolanya dan mampu mengoptimalkan waktu yang dimiliki dalam kehidupannya.

Islam telah menetapkan adanya makna yang agung yaitu nilai waktu, dalam Islam kiat yang benar dalam menyikapi waktu adalah pandangan yang mencakup masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Melihat ke belakang (masa lalu) dimaksudkan agar seseorang dapat mengambil pelajaran, manfaat, dan sebagai bentuk mawas diri dari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sedangkan melihat ke masa depan sebab sudah fitrahnya manusia senantiasa terikat dengan masa depan dan guna menyiapkan perbekalan, maka sudah menjadi kewajiban untuk memperhatikan masa kini, yaitu masa dimana seseorang nyata sedang menjalaninya dan berusaha menggunakan sebaik mungkin agar tidak lepas dan sia-sia.

Dalam manajemen waktu, terdapat klasifikasi tentang prioritas pekerjaan, yaitu:

- a. Pekerjaan yang mendesak tetapi tidak penting
- b. Pekerjaan yang mendesak dan penting
- c. Pekerjaan yang penting tetapi tidak mendesak
- d. Pekerjaan yang tidak penting dan tidak mendesak.¹²³

Kunci utama keberhasilan dalam mengelola waktu adalah dengan disiplin. Dalam membangun kedisiplinan, Islam telah memberikan sarana latihan yang memadai yaitu dengan aktivitas ibadah yang memiliki waktunya masing-masing. Shalat merupakan contoh konkret metode pelatihan yang efektif dan membangun kedisiplinan bagi kaum muslim. Sesungguhnya pengelolaan waktu yang baik dapat diwujudkan jika seseorang bersikap konsekuen dengan rencana-rencana yang telah

¹²³ Sabri, "Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam," h. 184.

dibuatnya sendiri, sehingga dapat menghindari terjadinya lumping tindih (*over lapping*) dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Rasulullah saw bersabda:

“Seyogyanya bagi orang yang berakal, selama tidakterkalahkan oleh akalunya mempunyai empat macam saat, yaitu satu saat untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, satu saat untuk mengoreksi dirinya (muhasabah diri), satu saat untuk bertafakkur tentang ciptaan Allah SWT, dan satu saat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.” (HR. Ibnu Hibban)¹²⁴

8. Menjaga Lisan

Lisan adalah salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dan sudah menjadi kewajiban manusia untuk memeliharanya dari dosa dan kemaksiatan, menjaga dari segala ucapan yang bisa menimbulkan perselisihan, kerugian, dan penyesalan karena segala yang ada pada diri manusia saat ini kelak akan menjadi saksi pada hari kiamat. Hal ini secara langsung ditegaskan oleh Allah dalam QS. An-Nur: 24

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”*¹²⁵

Seseorang yang mengucapkan kebaikan maka akan melahirkan manfaat yang luas, sebaliknya jika seseorang berkata jelek maka akan membuahkan ekor keburukan yang panjang. Tak banyak orang yang pandai menjaga lisannya hingga akhirnya dapat menjerumuskan ke dalam api neraka.

Banyak diantara para ahli yang berpendapat bahwa umumnya masalah terbesar di dunia dalah masalah komunikasi. Masalah komunikasi merupakan masalah yang menghubungkan manusia dengan sesamanya yang mana dapat menyebabkan akibat buruk sehingga menciptakan permasalahan-permasalahan seperti peperangan antar suku

¹²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!, Manajemen Waktu Islami* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), h. 39-40.

¹²⁵ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

dan bangsa, pertentangan antar Negara, dalam lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi yang baik merupakan solusi atas permasalahan tersebut.¹²⁶ Komunikasi merupakan bentuk aktivitas yang di dalamnya terdapat interaksi antara satu orang dengan lainnya. Dalam pandangan Islam terdapat etika dalam berkomunikasi yang baik. Islam mengajarkan ketika berkomunikasi sebaiknya menggunakan perkataan yang mulia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berrumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*¹²⁷

Sebagai makhluk sosial tidak ada manusia yang menginginkan haknya terganggu. Maka dari itu, memahami hak dan kehormatan diri setiap orang agar tidak terganggu sangatlah penting supaya tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis.¹²⁸

9. Kejujuran

Menurut Juliefi integritas merupakan konsistensi dan keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. sedangkan dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran tindakan seseorang. Adapaun ciri-ciri seseorang yang berintegritas adalah:

- a. Satunya kata dan perbuatan

¹²⁶ M Nur Kholis Al-Amin, “Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam kajian Teori Nilai Etik,” *Al-Ahwal. Vol. 11 No 1*, 2018, h. 4.

¹²⁷ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

¹²⁸ Chandra Mahanani, “Preservasi Al-Qur’an Dalam Mendidik Moral,” *Progresivia. Vol 4, No 1*, Agustus 2010, h. 4.

b. Bukan tipe manusia dengan banyak wajah.¹²⁹

Kejujuran merupakan sendi yang terpenting bagi tegaknya suatu masyarakat atau bangsa. Sebab dengan adanya kebenaran akan menciptakan sikap saling pengertian satu sama lain dan menumbuhkan perasaan untuk saling tolong-menolong, layaknya bahasa itu diciptakan agar saling mengerti dan memahami satu sama lain yang tanpa itu tidak mungkin terjadi kehidupan masyarakat.

Sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria ketaqwaan seorang muslim. Allah SWT berfirman:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu sesuatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang minta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah:177)¹³⁰

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa diantara sifat orang yang bertaqwa adalah orang yang jujur dan benar. Benar di sini dimaknai dengan kesesuaian dalam ucapan dan perbuatannya. Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk selalu bersikap jujur dan Allah melarang hambanya untuk berbohong karena kebohongan akan membawa seseorang pada sifat munafik. Kejujuran akan mendatangkan anugerah bagi pelakunya, sebaliknya mukea Allah akan datang kepad orang-orang yang senantiasa selalu berbohong. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 24

¹²⁹ Dwi Purwani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, “Memahami Sebuah Konsep Integritas,” Jurnal STIE Semarang Vol. 5 No. 3, Oktober 2013, h. 3-4.

¹³⁰ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ

اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹³¹

10. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab dapat diartikan sebagai melakukan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung resiko atas perbuatan yang telah dilakukan. Tanggung jawab dalam taraf paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya karena dorongan dari dalam dirinya.¹³²

Dewasa ini sebagian orang lebih memilih menghindari tanggung jawab daripada menerima tanggung jawab tersebut, hingga terdapat sebuah peribahasa “Lempar batu sembunyi tangan” yang menggambarkan bahwa seseorang sudah tidak mau lagi mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri bahkan membiarkan orang lain yang menanggung akibat dari perbuatannya.¹³³

Sifat tanggung jawab sangat dijunjung tinggi dalam Islam karena tanggung jawab berhubungan erat dengan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi seseorang. Setiap manusia adalah seorang pemimpin yang akan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Diantara manfaat tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat kepercayaan, dihormati dan dihargai serta disenangi banyak orang (integritas).

¹³¹ *Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.*

¹³² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 90.

¹³³ Muhammad Da'i Sholih, “Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 16” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017), h. 6.

- b. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan berupaya untuk menjadi lebih baik lagi. Ini merupakan salah satu kunci kesuksesan.
- c. Membuat seseorang berhasil dan menyelesaikan tugas dan masalah dengan baik.
- d. Membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang.
- e. Membuat seseorang menjadi lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.¹³⁴

11. Kerja Keras

Terjadinya percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi sedikit banyak telah mempengaruhi masyarakat Indonesia baik pengaruh negatif maupun positif. Salah satu dampak yang muncul terutama pada generasi muda bangsa adalah keinginan mendapatkan sesuatu dengan instan tanpa diiringi bersusah payah dan kerja keras. Hal ini dikarenakan generasi bangsa telah dimanjakan oleh kecanggihan IPTEK dan kemudahan untuk mengaksesnya, sehingga karakter kerja keras perlahan terkikis oleh perkembangan zaman.

Dalam ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi, dimana etos kerja harus didasarkan pada niat untuk beribadah kepada Allah SWT dan dalam konteks Islam etos kerja dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Sikap kerja keras dalam Islam telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu seperti Nabi Daud a.s yang bercocok tanam, kerajinan, menulis, dan pandai besi dengan tangannya sendiri. Nabi Zakaria a.s bekerja sebagai tukang kayu, dan Nabi Muhammad saw menjadi penggembala kambing dan pedangang.¹³⁵

12. Sabar

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah luput dari masalah dan tekanan hidup, seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga

¹³⁴ Juwita dan Munajat, "Mengembangkan sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi," 10.

¹³⁵ Muhammad Fakih, "Hadist Tematik (Etos kerja)," *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, t.t., 6-7.

sehingga tak jarang membuat orang mudah emosional. Pada kondisi ini dibutuhkan keadaan mental dan psikis yang kuat agar seseorang dapat bertahan dalam kondisi apapun terutama ketika mendapat tantangan dan masalah. Islam mengajarkan agar umatnya memiliki mental yang kuat dan semangat yang tinggi walaupun sedang mengalami penderitaan dan kegagalan. Firman Allah SWT:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali-Imran: 139)¹³⁶

Pada zaman sekarang tidak sedikit remaja yang tidak mau belajar atau belajar tetapi tidak memaknai dengan arti sesungguhnya. Mereka lebih rela waktunya digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti bermain yang saat ini sedang trend dikalangan remaja bahkan anak-anak sekalipun.

Menuntut ilmu adalah kewajiban terutama bagi setiap muslim. Rasulullah saw bersabda: *“Barang siapa yang mempelajari satu bab ilmu yang dia dapat memperoleh manfaat dunia akhirat, maka hal itu lebih baik baginya dari pada umur dunia 70.000 tahun yang dipergunakan puasa pada siang hari dan sholat pada malam hari dalam keadaan diterima, tidak ditolak.”* (HR. Abdullah bin Mas’ud)¹³⁷

Berdasarkan hadist tersebut menunjukkan betapa pentingnya belajar. Sebagai manusia yang dibekali oleh akal dan pikiran seyogyanya memiliki kemauan agar bisa belajar untuk menjalani hidupnya di dunia ini, sebab tantang hidup akan selalu ada berdampingan dengan manusia. Maka proses belajar itu tidak akan pernah berhenti (sepanjang hayat). Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

¹³⁶ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI.

¹³⁷ Sumedi P, Nugroho, “Kesabaran dalam Belajar,” Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, 2016.

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahad!”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas serta menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* terdapat nilai pendidikan karakter yang harus dijadikan pembelajaran, perenungan dan pedoman hidup bagi umat manusia terutama dalam menghadapi era modernisasi saat ini. Adapun nilai karakter tersebut diantaranya adalah: taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, kejujuran, bertanggung jawab, kerja keras, dan sabar.
2. Terdapat relevansi antara nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dengan pendidikan karakter kurikulum 2013 terutama pada lima nilai karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila.

7.1 Bagan Gambaran Umum Hasil Penelitian

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya* Karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

R1

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya* Karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

Taubat
Qana'ah
Zuhud
Tawakal
Ikhlas
Uzlah
Menjaga Waktu
Menjaga Lisan
Kejujuran
Bertanggung Jawab
Kerja Keras
Sabar

R2

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* pada karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila

Religius	Taubat
	Qana'ah
	Zuhud
	Tawakal
	Ikhlas
	Uzlah
	Menjaga Waktu
	Menjaga Lisan
	Kejujuran
	Bertanggung Jawab
	Kerja Keras
	Sabar
Nasionalis	Uzlah
	Menjaga Lisan
	Bertanggung Jawab
Mandiri	Tawakal
	Kerja Keras
	Sabar
Gotong Royong	Zuhud
Integritas	Menjaga Waktu
	Menjaga Lisan
	Kejujuran
	Bertanggung Jawab

B. Saran

Kitab *Kifayatul Atqiya* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dimana harus selalu dikaji agar melahirkan sebuah pengetahuan terutama untuk para muslim dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu saran dengan harapan agar membangun dan mengembangkan pendidikan karakter di era modern.

1. Bagi penulis

Agar lebih giat lagi dan berkontribusi dalam mendalami ilmu-ilmu agama, pembinaan akhlak dan disertai dengan akhlak mulia sesuai tuntunan al-Quran dan hadist.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan waktu, pengetahuan, daftar rujukan, dan ketajaman analisis penulis. Masih banyak masalah-masalah yang menarik terkait dengan nilai-nilai karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dan relevansinya, diharapkan peneliti-peneliti baru dapat mengembangkan pembahasan mengenai nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi.

3. Bagi pembaca

Bagi pembaca yang budiman hendaknya memperbaiki apabila menemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini agar sesuai dengan hasil yang dikehendaki peneliti yaitu dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, Sayyid. *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya*. Surabaya: Nurul Huda, 1998.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif, dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din Juz IV, Terj. Abu Hamid,.* Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: Time is Up!, Manajemen Waktu Islami*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2007.
- Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Aminudin. "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern." *Farabi*. Vol. 17 Nomor 2, Desember 2020, 67.
- Ardi Wiyani, Novan, dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arwani, Salis. "Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020." IAIN Ponorogo, 2020.
- As-Syafi'i Al-Qadiri, Nawawi. *Bahjatul Wasaail Bisyarhi Masaail*. Semarang: Maktabah Wamatbaah "Karya Thoha Putra, t.t.
- A'thaillah, Ibn. *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, 2013.
- Bin Umar Ad-Dumaji, Abdullah. *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Burhan Bungin, M. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2012.
- Chita Putri Harahap, Ade. "Character Building Pendidikan Karakter." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9 No. 1 (2019): 187.
- Da'i Sholih, Muhammad. "Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 16." IAIN Salatiga, 2017.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fakhrudin, Agus. "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 12. No. 1 (2014).
- Fakih, Muhammad. "Hadist Tematik (Etos kerja)." *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, t.t., 9.
- Farits, Abu. *Tazkiyatunnaafs, terj. Habiburrahman Saerozi*. II. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Fauqi Hajjaj, Muhammad. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2011.

- Furchan, Arief. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. XXIV. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14 No. 1 (Juni 2017): 77–93.
- Hasibuan, Armyn. *Transformasi Uzlal dalam Kehidupan Modern*. IAIN Padangsidimpuan: HIKMAH, Vol. II, No. 01, 2015.
- Husein al-Hamid, Zaid. *Muhtasar Ihya Ulumuddin, Terj. Zaid Husein al-Hamid*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jaarullah, Abdullah bin. *Awas! Bahaya Lisan. Penerjemah Abu Haidar, Abu Fahmi*. VI. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Jannati, Zhila. "Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadist (Studi Kualitatif pada Mahasiswa)." *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Indigenous*, 2020, 12.
- J.S. Poerwadarminta, W. "Kamus Umum Bahasa Indonesia," 1638. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Julitasari, Reiza. "Hubungan Antara Qana'ah dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III." UIN Raden Fatah, 2017.
- Juwita, Rika, Asep Munajat, dan Elnawati. "Mengembangkan sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi." *Jurnal Utile Volume V, Nomor 2*, Desember 2019, 144–52.
- "Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan," 2463. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Kemendikbud, Tim PPK. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. 2 ed. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kesuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2011.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Labib, dan Moh Al-'Aziz. *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- LP3M UST Yogyakarta. "10 Fatwa Hidup Merdeka- Ki Hajar Dewantara." *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2017.
- M. Alkalali, Asad. "Kamus Indonesia Arab," 876. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Mahanani, Chandra. "Preservasi Al-Qur'an Dalam Mendidik Moral." *Progresivia. Vol 4, No 1*, Agustus 2010, 47.
- Malik, Abdul. "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- Masyur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mudhofir, Ali. "Studi Analisis Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Al-Damyati Tentang Kaha'ah Dalam Kitab I'anah al-Tholibin," t.t.
- Muhammad Zain, Sutan. "Kamus Modern Bahasa Indonesia," 1352. Jakarta: Grafika, t.t.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Nawawi Al-Jawi, Muhammad. *Nashai'ul 'ibad*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010.
- Nur Kholis Al-Amin, M. "Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam kajian Teori Nilai Etik," *Al-Ahwal*. Vol. 11 No 1, 2018, 243.
- P, Nugroho, Sumedi. "Kesabaran dalam Belajar." *Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya*, 2016.
- Prastowo, Andi. *Memahami metode-metode penelitian Suatu Tinjauan Teoris & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purwani Sri Redjeki, Dwi, dan Jefri Heridiansyah. "Memahami Sebuah Konsep Integritas." *Jurnal STIE Semarang* Vol. 5 No. 3, Oktober 2013, 14.
- Qayyin Al-Jauziyah, Ibnu. *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nastain*, Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramadhan. *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Shofa. Solo: Abyan, 2009.
- Ridho, Ali. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. V No. 1, 2019, 48.
- Rizkiputra, Dikalustian. "Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)." UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rubningsih, Elisabet. "Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan Experiential Learning." Sanata Dharma, 2016.
- Rudiana, Randi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya." *Tsamrotul Fikri* 13 No, 1 (2019): 38.
- Sabri, Ahmad. "Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 3, November 2012, 180–89.
- Said Asrori, Ahmad. *ترجمة كفاية الاتقياء على هداية الانكباء الى طريق الاولياء جزء 1*. Surabaya: Al-Miftah, 1998.
- Samani, Muchlas, dan MS Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sholikah. "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-alim wa Al-Muta'allim." 2012.
- Siti Solichah, Aas. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Edukasi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 07 No. 1 (2018): 25.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral (Berbasis Kisah)*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Supandi. "Telaah Terhadap Hadist-Hadist dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Bakri bin M. Syatha' ad-Dimyati." *UIN Sunan Gunung Djati*, 2011.

- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat dalam al-Qur'an." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Vol. 8, No 2*, Agustus 2018, 4–20.
- Syakur, Ma'ruf dan Sudi Yahya Husein, Abdusy. "Pengajian Kitab Kifayah Wa Minhaj Al-Ahfiya Jamaah Masjid Darul Muttaqin Kota Pontianak." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1 No. 1 (2018): 72.
- Syarif, M. "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya' wa Minhaju Asfiya'." *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 No. 2 (Agustus 2020): 200.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Warson Al-Munawwir, Ahmad. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 1636. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yuliati Zakiyah, Qiqi, dan Rusdian. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Yumnah, Siti. "Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur'an." *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam Vol.14, No.1*, April 2019, 27–38.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Hasil Penelitian

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya*

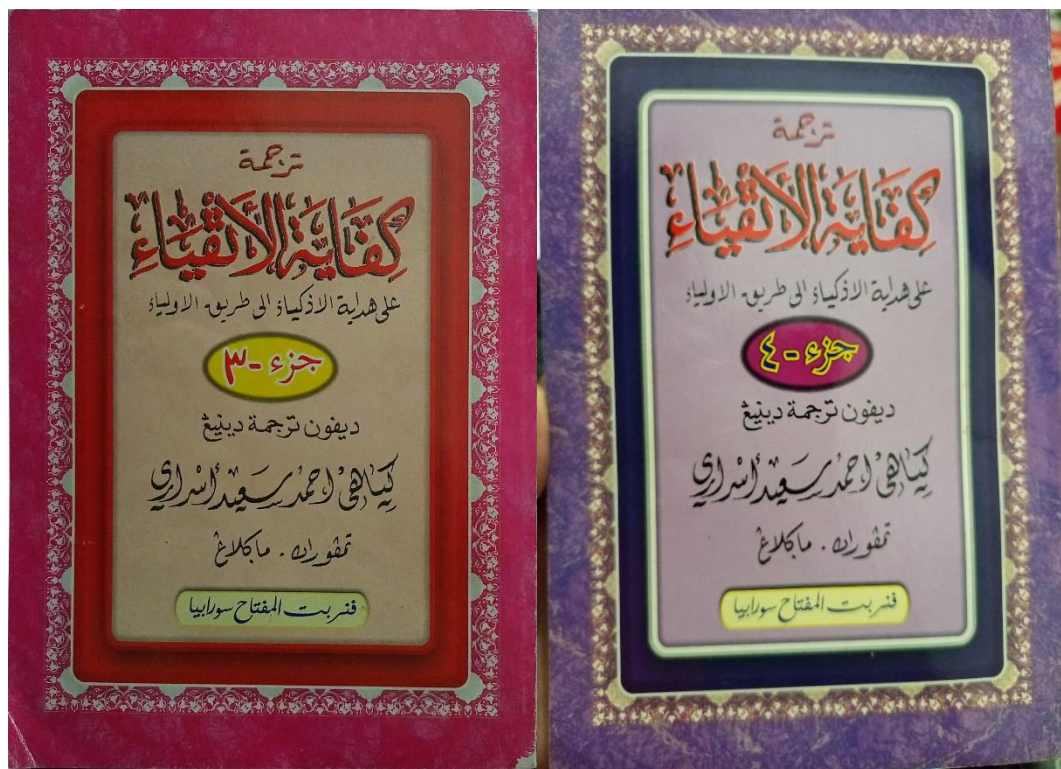
No	Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Kifayatul Atqiya</i>	5 Karakter Utama yang Bersumber dari Pancasila
1	Taubat	Religius
2	Qana'ah	Religius
3	Zuhud	Religius Gotong Royong
4	Tawakal	Religius Mandiri
5	Ikhlas	Religius
6	Uzlah	Religius Nasionalis
7	Menjaga Waktu	Religius Integritas
8	Menjaga Lisan	Religius Nasionalis Integritas
9	Kejujuran	Religius Integritas
10	Bertanggung Jawab	Religius Nasionalis
11	Kerja Keras	Religius Mandiri
12	Sabar	Religius Mandiri

**Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya pada 5
karakter utama Pancasila**

No	5 Karakter Utama yang Bersumber dari Pancasila	Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Kifayatul Atqiya</i>
1	Religius	Taubat
		Qana'ah
		Zuhud
		Tawakal
		Ikhlas
		Uzlah
		Menjaga Waktu
		Menjaga Lisan
		Kejujuran
		Bertanggung Jawab
		Kerja Keras
		Sabar
2	Nasionalis	Uzlah
		Menjaga Lisan
		Bertanggung Jawab
3	Mandiri	Tawakal
		Kerja Keras
		Sabar
4	Gotong Royong	Zuhud
5	Integritas	Menjaga Waktu
		Menjaga Lisan
		Kejujuran
		Bertanggung Jawab

Lampiran II: Sumber Data





Lampiran III: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Malang 65144, Telp. (0341) 551354, Faks. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Cholishotul Islamiyah

NIM : 17110091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD
1.	18 September 2020	Perkenalan diri dan konsultasi outline proposal skripsi	
2.	21 September 2020	konsultasi BAB I	
3.	12 Desember 2020	Konsultasi BAB I-III	
4.	13 Desember 2020	Revisi sistematika pembahasan dan kajian teori	
5.	14 Desember 2020	Revisi Bab III dan ACC seminar Proposal	
6.	29 April 2021	Konsultasi rumusan masalah kedua	
7.	31 Mei 2021	Konsultasi BAB IV	
8.	15 Juni 2021	Konsultasi BAB IV-VI	

Lampiran IV:

BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

Nama : Nur Cholishotul Islamiyah
NIM : 17110091
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 09 Juli 1999
Fak./Jur./Prog.Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Dusun Krajan Desa Tangkilsari, Tajinan,
Malang-Jawa Timur
No. Tlp Rumah/HP : 081336568653/082244069178
Alamat Email : islamiyahnur35@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK PGRI 02 Tangkilsari 2004-2005
2. SDN 01 Tangkilsari 2005-2011
3. SMP Negeri 1 Bululawang 2011-2014
4. SMA Negeri 1 Bululawang 2014-2017
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017

C. Pendidikan Non Formal

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2. PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang